

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN
SANTRI DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH
AWWALIYAH (MDTA) HIDAYATUL ISLAM
JINTAP JETIS PONOROGO**

TESIS



Oleh:

**KENTY NUR ISNAINI
NIM 502210059**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2023**

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN
SANTRI DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
AWWALIAH (MDTA) HIDAYATUL ISLAM
JINTAP JETIS PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

**KENTY NUR ISNAINI
NIM 502210059**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2023**

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN SANTRI DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIYAH (MDTA) HIDAYATUL ISLAM JINTAP JETIS PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan para orang tua di lingkungan Jintap, Jetis, Ponorogo. Mereka mengeluhkan sikap santri sangat fluktuatif dan memiliki pribadi yang belum baik. Dalam hal ini,MDTA Hidayatul Islam membantu untuk mencari solusi permasalahan mereka. MDTA menawarkan kegiatan-kegiatan MDTA yang terintegrasi dengan nilai-nilai panca jiwa pondok untuk mengembangkan kepribadian santri.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pengembangan kepribadian, evaluasi pengembangan kepribadian dan implikasi manajemen pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu Pelaksanaan pengembangan kepribadian melalui integrasi kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan juga kegiatan ekstrakurikuler, Evaluasi pengembangan kepribadian dengan penilaian pada aspek pembelajaran dan pemantauan yang dilakukan dengan sinergi antara guru, walisantri dan masyarakat, Dampak manajemen pengembangan kepribadian ini memberikan transformasi perubahan kepribadian santri dalam bentuk pribadi yang mencerminkan panca jiwa pondok.

PERSONALITY DEVELOPMENT MANAGEMENT OF STUDENTS AT MDTA HIDAYATUL ISLAM JINTAP JETIS PONOROGO

ABSTRACT

This research is motivated by the anxiety of parents in the Jintap environment, Jetis, Ponorogo. They complained that the attitude of the students was very fluctuating and that they had bad personalities. In this case, MDTA Hidayatul Islam helps to find solutions to their problems. MDTA offers activities that are integrated with the five soul values of the Islamic boarding school to develop the personality of the students

This research includes field research using a qualitative approach. As for data collection techniques through interviews, observation and documentation.

This study aims to identify and analyze the implementation of personality development, evaluation of personality development and the implications of personality development management at MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

The findings obtained in this study are the implementation of personality development through the integration of learning activities, habituation activities and also extracurricular activities. Evaluation of personality development by assessing the learning and monitoring aspects is carried out with synergy between teachers, guardians and the community. The impact of this personality development management provides a transformation of the students' personality changes in a personal form that reflects the five souls of ma'had.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Kenty Nur Isnaini**, NIM 502210059, Program Magister Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “**Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo**” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Maret 2023

Pembuat Pernyataan,



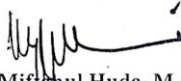
Kenty Nur Isnaini
NIM 502210059

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Kenty Nur Isnaini**, NIM 5022100029 dengan judul: **Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqosyah* Tesis.

Ponorogo, 15 Maret 2023

Pembimbing I,



Dr. Miftahul Huda, M.Ag
NIP 197605172002121002

Pembimbing II,



Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag
NIP 197711112005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-URV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Kenty Nur Isnaini, NIM 5022100X29, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: “Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munāqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M. Ag. NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		30/05 2023
2	Nur Kolis, Ph.D NIP. 197106231998031002 Penguji Utama		30/05 2023
3	Dr. Miftahul Huda, M.Ag NIP. 197605172002121002 Pembimbing/Penguji 2		30/05 2023
4	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag NIP. 197711112005012003 Sekretaris		30/05 2023

Ponorogo, 30 Mei 2023
Direktur Pascasarjana,

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.
NIP. 197401081999031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada santri yang berusia dini untuk mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat secara jasmani dan rohani dalam menata kehidupan masa depan.¹ Posisi MDTA dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia mengacu kepada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 sebagai dasar dalam meletakkan posisi madrasah diniyah yaitu menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang secara administrasi berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.²

¹ Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2: 160, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.763>.

² Ibnu Singorejo, "Posisi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Pendidikan di Indonesia," *pontren.com* (blog), diakses 29 Juli 2022, <https://pontren.com/2019/11/11/posisi-madrasah-diniyah->

Peraturan pemerintah Pasal 30 menyebutkan bahwa lembaga MDTA termasuk dalam pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.⁴ Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan Islam memang tidak menjelaskan gaya pendidikan yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan

takmilyah-pada-pendidikan-di-indonesia/.

³ Ibid., 2.

⁴ Zayyini Rusyda Mustarsyidah dan Sugiyar, "Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 Dan MTsN 2 Ponorogo," *Excelencia:jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2022): 7.

tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Karena semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modelling* (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya).

Dalam Undang-Undang dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁵ Rumusan tersebut dikukuhkan dengan dengan Tap. MPR No. II/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat

⁵ Setjen DPR RI, "J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat," diakses 30 Juli 2022, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

kebangsaan dan cinta tanah air agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁶

Pendidikan sebagai salah satu sarana dalam mentransfer nilai-nilai serta pembentukan karakter bagi masyarakat.⁷Namun dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan sering diributkan dengan adanya dekadensi moral yang melanda pelajar, seperti sering berbicara kotor, pembulian dan rendahnya tingkat religius anak seperti gampangya meninggalkan kewajiban shalat.

Problema lain yang muncul adalah tuntutan zaman yang semakin menggila sebagai akibat arus globalisasi dan liberasi yang tidak tersaring dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai modernisme dan liberalisme ala barat masuk dalam sendi-sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial-budaya, maupun

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), 237.

⁷ Khoiri Robihatul Musayadah dan Evi Muafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 (studi Kasus Di Mi Pelangi Alam Ponorogo)," *Excelencia:jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 01, no. 01 (2021): 1.

pendidikan. Gejala dekadensi moral dan juga kriminal yang terus meningkat dalam kehidupan keseharian masyarakat adalah tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang berintegritas. Pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan secara intelektual tetapi juga mencerdaskan mental spiritual sebagai tameng jati diri bangsa. Pada umumnya, sekolah memiliki konsep yang sama dimana peserta didik pergi ke sekolah kemudian setelah pembelajaran selesai maka peserta didik akan pulang kembali ke rumahnya. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, dimana kebanyakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga anak-anaknya tidak dapat terkontrol dengan baik, selain itu perlu penanaman ilmu-ilmu agama karena ilmu-ilmu umum saja tidak cukup, maka perlu adanya lembaga pendidikan diluar jam sekolah umum yang lebih banyak mengajarkan tentang ilmu agama yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah supaya anak memiliki kegiatan yang baik walaupun diluar jam sekolah. Kondisi ini secara langsung atau tidak, tentu berhubungan dengan bagaimana model manajemen program atau kegiatan-kegiatan yang ada pada lembaga pendidikan

agama Islam baik lembaga formal maupun nonformal, khususnya pada lembaga Madrasah Diniyah yang lebih banyak mengajarkan tentang ilmu agama.

Setiap kegiatan yang ada pada suatu lembaga pendidikan tidak akan terwujud tanpa adanya kerjasama satu sama lain yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan (sistem).⁸ Maka dari itu berbagai program harus tersusun dan direncanakan, sehingga program tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Pengelolaan program-program yang ada pada lembaga pendidikan tersebut dikenal dengan istilah manajemen program.

Menurut Weggner dan Hollenbeck yang dikutip oleh Maisah manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian dalam rangka mencapai tujuan melalui pembagian kerja.⁹ Sedangkan Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh

⁸ Dina dan Ummi Rohmah, "Strategi Pengembangan Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Madrasah Diniyah (studi Kasus Di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun)," *Excelencia:jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 01, no. 01 (2021): 3, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.213>.

⁹ John A. Wagner III dan John R. Hollenbeck, *Organizational Behavior: Securing Competitive Advantage* (Routledge, 2009), 5.

perorangan, kelompok, dan/atau organisasi (lembaga) yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen program itu meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan lain sebagainya. Sedangkan manajemen program merupakan upaya menerapkan fungsi-fungsi pengetahuan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan maupun untuk satuan dan jenis pendidikan.¹⁰

Adanya perkembangan pendidikan Islam yang saat ini perlu dibuat suatu madrasah model dengan membina beberapa madrasah yang memenuhi syarat sebagai madrasah unggulan dalam pembinaan Kemenag. Selain itu, MDTA perlu melakukan kreativitas dan perbaikan-perbaikan manajemen program yang digunakan selama ini.

MDTA melakukan perubahan-perubahan pada manajemen programnya sehingga lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program

¹⁰ Djudju Sudjana dan H. D. Sudjana S.", *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Falah Production, 2000), 1–2.

tersebut. Salah satunya adalah dengan memasukkan program yang diselenggarakan secara rutin dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian santri. Adanya program-program yang fokus untuk mengembangkan kepribadian santri tersebut menunjukkan adanya keseriusan pengelola untuk mengambil bagian dalam memperbaiki kepribadian santri di tengah maraknya dekadensi moral dikalangan pelajar.

MDTA sebagai salah satu lembaga pendidikan selayaknya memiliki manajemen program atas beberapa program yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian santri. Salah satu MDTA yang melaksanakan manajemen program pengembangan kepribadian santri adalah MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo. Berdasarkan observasi awal peneliti Santri yang belajar di MDTA ini memiliki latar belakang sosial dan keluarga yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial sampai kepada lemahnya kepribadian seorang santri. Berangkat dari hal tersebut MDTA Hidayatul Islam berkeinginan untuk membentuk dan meningkatkan kepribadian santri yang baik dengan menyelenggarakan program pendidikan dalam rangka

mengembangkan kepribadian santri.¹¹ Hasil dari program pengembangan kepribadian santri ini dapat dilihat dari hasil belajar santri pada masing-masing program. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang mendalam mengenai manajemen pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

Dari uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang mendalam pada manajemen program pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Peneliti merumuskannya dalam judul **“Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo”**

¹¹ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 2 Februari 2022, 1.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana evaluasi pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana dampak manajemen pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis evaluasi pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis dampak manajemen pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menemukan model manajemen pengembangan kepribadian santri khususnya pada jenjang MDTA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini akan memberikan manfaat berupa solusi berupa model manajemen pengembangan kepribadian santri khususnya pada jenjang MDTA

b. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan manfaat berupa sinergi-sinergi baru dalam pengembangan kepribadian santri.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini akan semangat dan stimulus dalam melakukan penelitian tindak lanjut tentang manajemen pengembangan kepribadian santri.

E. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini dibagi menjadi enam bab dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-sub bab agar memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian

ini. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang merupakan pola dasar atau tempat berpijak dari keseluruhan proposal ini. Yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, didalamnya terdiri dari teori manajemen, pengertian kepribadian, unsur kepribadian dan pengembangan kepribadian santri.

BAB III Membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

BAB IV Membahas tentang paparan data dan temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data.

BAB V Berisi tentang pembahasan rumusan

masalah satu, yaitu paparan data dan analisis tentang pelaksanaan pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

BAB VI Berisi tentang pembahasan rumusan masalah dua, yaitu paparan data dan analisis tentang evaluasi pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

BAB VII Berisi tentang pembahasan rumusan masalah tiga, yaitu paparan data dan analisis tentang dampak manajemen pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

BAB VIII Berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN SANTRI

A. Pengembangan Kepribadian Santri

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (*personality*) berasal dari kata “*person*” yang secara bahasa memiliki arti sosok manusia sebagai individu, individu secara umum, orang yang hidup, pribadi, eksistensi atau identitas pribadi, dan kekhususan karakter individu. Menurut al-Farabi yang dikutip dalam bukunya Abdul Mujib menjelaskan bahwa *individuality* adalah eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain.¹²

Kata kepribadian diyakini berasal dari bahasa latin “*persona*” artinya topeng yang dikenakan oleh para aktor. Dalam psikologi, menurut kamus Webster kepribadian berarti (a) totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain (b) suatu

¹² Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 19.

kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku, dan lain-lain.¹³

Kepribadian adalah pola-pola perilaku, tata krama, pemikiran, motif, dan emosi yang khas yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda. Pola ini meliputi banyak trait, yaitu cara-cara dan kebiasaan berperilaku, berpikir, dan merasakan (pemalu, ramah, mudah berteman, kasar, murung, percaya diri, dan sebagainya).¹⁴

Kepribadian memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran agama. Kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa “kepribadian atau *personality* adalah sebagai susunan unsur- unsur akal dan jiwa yang

¹³ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 264.

¹⁴ Carole Wade dan Carol Travis, *Psikologi*, Edisi 9, Jilid 1 (Erlangga, t.t.), 194.

menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia”.¹⁵

Kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi “manusia sebagaimana adanya”. Maksudnya, manusia sebagaimana *sunnah* atau kodratnya, yang telah ditetapkan tuhan. Perumusan makna psikologi kepribadian Islam memiliki arti bagaimana Islam mendefinisikan kepribadian dari sudut pandang psikologis, yang dimaksud dengan psikologi kepribadian Islam adalah studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada sang khaliqnya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat. Rumusan tersebut memiliki lima komponen dasar sebagai berikut: Pertama, studi Islam. Kedua, yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Ketiga, berdasarkan pendekatan psikologis. Keempat, dalam relasinya dengan alam sesamanya dan kepada sang khaliq psikologi kepribadian Islam mengkaji tingkah laku manusia dengan berpijak pada fungsi kehidupan

¹⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 301.

manusia. Kelima, untuk meningkatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kepribadian dalam perspektif islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib merupakan satu kesatuan integrasi dari sistem kalbu, akal dan hawa nafsu, yang menimbulkan tingkah laku.¹⁶

Dalam bahasa populer istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian yang kita maksudkan ialah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya, sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya.¹⁷

Kepribadian adalah penyesuaian diri dalam hubungan dengan lingkungan yang bersifat unik, khas, atau khusus, yakni mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamainya. Tiap penyesuaian

¹⁶ Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 56.

¹⁷ Ibid., 40.

kepribadian tidak ada dua yang sama dan karena itu berbeda dengan penyesuaian kepribadian yang lain, walaupun seandainya dua kepribadian anak kembar berasal dari satu telur. Tiap-tiap penyesuaian terarah pada diri sendiri, lingkungan masyarakat, maupun kebudayaan.¹⁸

Menurut Morton Prince kepribadian adalah “kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang”. Menurut Warren dan Carmichael kepribadian adalah “keseluruhan organisasi yang terdapat pada diri manusia, pada setiap tingkat perkembangannya”. Menurut E.Y. Kempt kepribadian adalah “integrasi dari sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas ada individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut W.Allport menyatakan bahwa kepribadian adalah “Organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang

¹⁸ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 157.

menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya”.¹⁹

Sementara ada pendapat bahwa sebenarnya manusia didalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka, maksudnya adalah untuk menutupi kelemahannya atau ciri-ciri yang khas supaya tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakat. Dalam keadaan demikian keadaan dirinya disembunyikan sedalam-dalamnya, sehingga hampir-hampir orang itu tidak mengenal siapa dirinya, apa bakatnya, apa kemampuannya, yang sebenarnya ada pada dirinya dan begitupun dengan kelemahannya.

Menurut Agus Sujanto, menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.²⁰ Sedangkan personality menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Sjarkawin adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi

¹⁹ Ibid., 201.

²⁰ Agus Sujianto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 10–12.

karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.²¹ Sedangkan kepribadian dalam taksonomi tujuan pendidikan atau biasa dikenal dengan Taksonomi Bloom merupakan salah satu ranah dalam klasifikasinya, yaitu ranah afektif.²² Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. aspek afektifnya terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memiliki implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi keadaan

²¹ Kartini, *Teori Kepribadian* (Bandung: Alumni, 1980), 45.

²² Benjamin Samuel Bloom dkk., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Longman, 2001), 223.

genting dengan bijak. Dengan demikian kepribadian adalah suatu sifat yang melekat pada individu atau manusia, biasanya kepribadian keluar atau terlihat saat manusia berinteraksi secara sosial.

Menurut Spranger, ahli ilmu jiwa bangsa Jerman membagi watak manusia atas dasar nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. Nilai-nilai itu ialah nilai ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Berdasarkan kuat lemahnya nilai-nilai itu dalam diri seseorang E. Spranger membagi watak dan kepribadian menjadi 6 tipe yaitu: manusia teori, manusia ekonomi, manusia agama, manusia estetis dan manusia moral.²³

Sedangkan terkait tentang kepribadian Islam kita akan paparkan terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan tipologi, dasar, pola, bentuk-bentuk Kepribadian Islam yang di paparkan oleh Prof. Dr.H.Abdul Mujib, M. A.g

1. Pengertian tipologi kepribadian Islam

Pemetaan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tipe dan pendekatan sifat. Tipe (*al-namath*) adalah

²³ Ahmadi dan Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, 164.

a. suatu pengelompokan individu yang bisa dibedakan dari orang lain karena memiliki satu sifat khusus.

b. seseorang yang memiliki semua atau paling banyak ciri- ciri khas di suatu kelompok.

c. Satu pola karakteristik yang berperan sebagai satu pembimbing untuk menempatkan individu dalam kategori

Ekstrimitas dari rangkaian kesatuan atau dari distribusi seperti ditunjukkan dalam tipe agresif atau tipe sosial sedangkan yang termasuk dalam kelompok sifat(trait) adalah satu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen di lakukan dalam keadaan apapun. Dengan demikian tipologi kepribadian Islam adalah suatu pola karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama yang berperan sebagai penentu ciri khas seorang Muslim dan yang membedakan dengan yang lain. Perbedaan pola karakteristik itu baik antara sesama Muslim atau antara Muslim dengan non Muslim.²⁴

2. Dasar tipologi kepribadian Islam

²⁴ Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 172.

Penentuan tipologi kepribadian Islam didasarkan atas kerangka :

a. Struktur Nafsanî kepribadian Islam(hawa nafsu, akal dan kalbu)

b. Menggunakan paradigma bagaimana seharusnya bukan sekedar apa adanya, yang karenanya terdapat unsur-unsur penilaian baik buruk, sehingga dalam kepribadian Islam tidak sekedar mendiskripsikan sifat-sifat manusia, tetapi juga menilai baik buruknya.

c. Berorientasi teosentris, sebab kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu ilahi melalui pendekatan deduktif, sekalipun tanpa menghilangkan ijtihad manusia.²⁵

3. Pola tipologi dalam kepribadian Islam

Dalam beberapa literatur keislaman yang berkembang selama ini, kepribadian sering kali diidentikkan dengan akhlak atau tasawuf, yaitu satu aspek dari ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin individu. Dalam klasifikasi yang umum, kepercayaan dan keimanan dibahas dalam disiplin akidah, ibadah, dan

²⁵ Ibid.

perilaku lahir dibahas dalam disiplin syariah, sedang kepribadian dan perilaku batin dibahas dalam disiplin tasawuf atau akhlak. Kepribadian seharusnya diturunkan dari keimanan dan peribadatan seseorang, sehingga tidak ada keterpisahan antara masing-masing aspek dalam Islam. Individu yang beriman kepada Allah S.W.T. seharusnya memiliki sifat-sifat al-rahman yang berbelas kasihan kepada sesamanya, sebab keimanan menuntut transinternalisasi sifat-sifat Allah pada dirinya. Penentuan tipologi dalam Islam, yang bersumber dari Alquran dan al-Sunnah. Dalam Alquran Surah Al-Baqarah (2):1-20, Ali Imran (3)Al-A'raf(7):87 dan Al-Shaf (61): 14, disebutkan 3 tipe manusia yaitu:

a. Tipe Mukmin, yaitu mereka yang beriman atau percaya kepada yang ghaib seperti (Allah,

Malaikat dan ruh) menunaikan shalat, menafkahi rizkinnya kepada fakir miskin, yatim dan kerabat, beriman kepada kitab Allah dan beriman kepada hari akhir. Tipe ini digolongkan sebagai tipe yang beruntung (muflih), karena telah mendapatkan petunjuk.

b. Tipe kafir (inkar) yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang harus dipercayai sebagai seorang mukmin. Tipe seperti ini digambarkan sebagai

tipe yang sesat, karena terkunci hati, pendengaran dan penglihatannya dalam masalah kebenaran. Siksa Allah S.W.T yang pedih tentu menjadi bagian dari kehidupan akhirnya.

c. Tipe Munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Allah S.W.T. dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, sementara hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Hati mereka berpenyakit, dan semakin parah penyakitnya karena membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok orang-orang mukmin. Mereka tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.²⁶

4. Bentuk-bentuk tipologi dalam kepribadian Islam

Ada 3 tipe manusia yang dipaparkan oleh Dr.H.Abdul Mujib, M. A.g yaitu:

²⁶ Ibid.

a. Tipe yang berkepribadian Ammarah

Kepribadian ammarah cenderung melakukan perbuatan –perbuatan rendah sesuai dengan naluri dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (pleasure principle) syahwati. bentuk indikator dari sifat ammarah adalah: syirik, kufur, riyak, nifak, zindik, bidah, sihir, memangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba ,mengumpat, pelit, durhaka atau membangkang, benci, pengecut, fitnah, memata- matai, angan-angan atau menghayal, hasud, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau dholim, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, makar, bunuh diri dan adu domba.

b. Tipe berkepribadian lawwamah

Adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatannya yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap(zhulman niyyah)-nya tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi. Sehingga

ia bertaubat dan mohon ampunan (Istighfar). Bentuk bentuk nilai lawwamah sulit di tentukan tetapi ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh insaniyyah, ukuran manusia.

c. Tipe berkepribadian Mutmainnah

Adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat- sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran. Bentuk bentuk tipologi kepribadian Mutmainnah sebagaimana yang disampaikan hadist nabi S.A.W. riwayat al-Turmudzi dari Umar ibn al- Khattab disebutkan bahwa terdapat 3 aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu:

Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian Mutmainnah. Sabda nabi S.A.W yang artinya: Jibril bertanya :Hai Muhammad, apakah iman itu? Beliau menjawab: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, Malaikat- malaikatNya, kitab- kitabnya, rasul-rasulNya, hari akhir

dan takdir yang baik dan yang buruk, Jibril bertanya lagi lalu apakah Islam itu? Beliau menjawab: Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasulNya, menunaikan shalat, memberi zakat, haji ke bait (Makkah) dan puasa Ramadhan. Jibril bertanya lagi lalu apakah Ihsan itu? Beliau menjawab : ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan akan engkau melihatNya, jika ternyata engkau tidak dapat melihatNya, sesungguhnya Ia melihatmu. (HR AL-turmudzi dari Umar bin al-Khattab). Iman merupakan asas (foundation) kemanusiaan, Islam merupakan bangunan (Structure)nya, sementara ihsan merupakan aksesorisnya. Orang yang beriman di tuntuk untuk berIslam dan berihsan. Demikian juga, orang yang berIslam seharusnya di landasi iman dan dituntut untuk berihsan dan orang yang berihsan seharusnya dilandasai iman dan Islam. Secara teoretik, suatu perilaku dapat diklasifikasikan mana yang termasuk perilaku iman, mana yang Islam dan mana yang ihsan, tetapi secara praktis, ketiga aspek itu menyatu dan sulit di peta petakan, karena ketiga aspek itu menjadi satu dalam suatu perilaku. Masing-masing kepribadian saling

terkait, individu yang berkepribadian Islam tidak hanya melakukan salah satu komponen kepribadian, melainkan keseluruhan komponen tanpa dipilah-pilah. Keberartian kepribadian mukmin sangat tergantung pada kepribadian muslim dan muhsin, demikian pula sebaliknya. Kepribadian Mutmainnah terbagi atas tiga kategori sebagai berikut:

1. Kepribadian Mukmin, yang memiliki enam bentuk kepribadian, yaitu kepribadian rabbani atau ilahi, kepribadian malaki, kepribadian Qurani, kepribadian rasuli, kepribadian yaum akhiri, dan kepribadian takdiri.

2. Kepribadian Muslim, yang memiliki lima bentuk kepribadian, yaitu kepribadian syahadatain, kepribadian mushalli, kepribadian shaim, kepribadian muzakki, dan kepribadian haji.

3. Kepribadian muhsin, yang memiliki multi bentuk kepribadian banyak ulama' merumuskan jenis-jenis kepribadian muhsin, namun yang paling lengkap sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ismail Abd Allah al-Ansari dalam bukunya "Manazil AL-Sairin" yang diberi penjelasan secara panjang lebar oleh Ibn

Qayyim al-Jawziyyah dalam bukunya Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in yaitu:

a. Kepribadian Muslim diantaranya adalah:

- 1) Memiliki harga diri (hamiyyah)
- 2) Merendahkan hati (Tawadhu')
- 3) Dermawan (judd)
- 4) Kewibawaan (mahabat)
- 5) Berani (syaja'at)
- 6) Prihatin (huzn)
- 7) Hemat (iqtishad)
- 8) Waspada (ihtiraz)
- 9) Firasat (farasat)
- 10) Memberi peringatan (nashihat)
- 11) Memberi hadiah (hadiyah)
- 12) Suka memaafkan ('afn)
- 13) Pengharapan (raja')
- 14) Menceritakan nikmat dari Allah S.W.T (tahaddus bi nikmah)
- 15) Hati lembut (riqqah al-qalb)
- 16) Menyerahkan diri setelah berusaha (tawakkal)
- 17) Hati-hati (ihtiyat)
- 18) Inspirasi dari malaikat (ilham min malaki)

19) Nasihat (nasihah)

20) Bersegera (mubadarah)

21) Curahan hati (ikhbar al-hal)

Jika kepribadian muslim sudah mendarah daging pada individu muslim tersebut, maka ia akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari dengan sikap muslim yang mengikuti Allah S.W.T dan ajaran rasulnya sehingga ia disebut sebagai seorang yang telah melaksanakan ihsan yang di sebut dengan muhsin. Dan kepribadian Muhsin terbentuk dalam beberapa hal yaitu:

a) tingkatan pergaulan meliputi: pemeliharaan diri, menghadirkan hati kepada Allah S.W.T, kehormatan, ketulusan, pendidikan, tawakkal, keterpercayaan.

b) Tingkatan etika meliputi: sabar, rela, berterimakasih, jujur, rendah hati.

c) Tingkatan pokok meliputi: tujuan, tekad yang tinggi, hasrat, sopan santun, keyakinan, mengingat butuh rahmat atau dzikir, merasa kaya materi.

d) Tingkatan terapi meliputi: ilmu, hikmah, pandangan batin, firasat, kehormatan, ilham, ketenangan, ketentrangan, cita-cita.

e) Tingkatan kewalian meliputi: sadar setelah memperhatikan, waktu, jernih, gembira, rahasia, napas, keterasingan, tenggelam, kesanggupan hati.

f) Tingkatan hakikat meliputi: ketersingkapan, penyaksian, keterlihatan, hidup, ketergenggaman, keterbentangan, mabuk, lupa, ketersambungan, dan keterpisahan.

g) Tingkatan puncak meliputi: pengetahuan yang gaib(*al-ma'rifah*), peniadaan materi (*al-fana'*), penetapan ruhani(*al-baqa'*), pembuktian, (*al-tahqiq*) mendapatkan, pengosongan(*tajrid*), ketersediaan(*at-tafrid*), penyatuan(*al-jam'u*) pentauhidan(*al-tawhid*).²⁷

Menurut Muhammad Al-Ghazali, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki dan diridhai Allah SWT. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini. Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.

²⁷ Ibid., 182.

Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikitpun.²⁸

Saifurrahman berpendapat bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang pandangan, sikap, pilihan, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan kepribadian muslim adalah suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan aqidah dan nilai-nilai Islam. Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat kerusakan moral semakin banyak terjadi, padahal mayoritas masyarakat kita beragama Islam, yaitu agama yang dikenal sangat menjunjung tinggi moralitas. Tulisan ini secara garis besar menjelaskan bahwa terdapat sebuah konsep dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu Tarbiyah Islamiyah. Ia merupakan pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia untuk memproses perubahan dalam dirinya menuju kondisi yang lebih baik. Secara operasional konsep ini meliputi aspek perbaikan, pembentukan dan penjagaan. Melibatkan diri sendiri dan

²⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), 43.

orang-orang lain. Meliputi aspek akal, fisik dan ruh. Sebagai sarana utama untuk mewujudkan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat terbaik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁹

Dari uraian diatas, juga dapat difahami bahwa yang dimaksud pembentukan mutu kepribadian muslim adalah suatu proses yang dilakukan melalui pendidikan dalam rangka membentuk, membimbing, dan mengarahkan manusia agar mempunyai sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia, dan mampu merealisasikan keimanan tersebut dalam bentuk amal sholeh, dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, melatih dan memberikan bimbingan dan motivasi untuk senantiasa beribadah dan menunjukkan kepribadian sebagai seorang muslim dalam segala aspek kehidupannya.³⁰

2. Pengembangan Kepribadian Santri

²⁹ Saifurrahman, S., "Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2016, 65.

³⁰ Ibid., 68.

Konsep kepribadian biasanya berbicara seputar pengertian kepribadian, unsur dan struktur kepribadian, perkembangan kepribadian, tipe-tipe kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan pola pengembangan kepribadian. Sebagaimana beragamnya model pengembangan pribadi, konsep tentang kepribadian manusia pun tidak tunggal, tergantung dengan paradigma dan epistemologi yang mendasarinya. Konsep-konsep ini ada yang bercorak psikodinamik, behavioristik, humanistik, dan lainnya. Salah seorang tokoh yang sering dirujuk pendapatnya tentang teori kepribadian adalah Gustave Jung. Menurut Jung, kepribadian atau psikhe adalah segenap pikiran, perasaan, dan perilaku, sadar dan tak sadar.

Kepribadian inilah yang membimbing manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Keseluruhan kepribadian terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda namun saling berinteraksi dan mempengaruhi. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Disamping itu, kepribadian sering diartikan sebagai ciri-

ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”. Kepada orang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak memiliki kepribadian”. Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan.

Sedangkan kepribadian muslim Dalam konteks ajaran Islam, konsep tentang kepribadian manusia dibangun dengan merujuk pada sumber-sumber Al-Qur’an, Al-Hadits, dan pemikiran para ulama (intelektual muslim). Al Qur’an , sebagai “buku bimbingan” yang dibuat Allah SWT untuk manusia, banyak menggambarkan proses penciptaan manusia, asal kejadian manusia, dan menunjukkan arti penting fitrah (watak dasar) manusia.

Kajian kepribadian dalam Islam lebih menekankan pada karakter (moral) atau hal -hal yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk (akhlak), karena

kehadiran Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa kepribadian muslim adalah seperangkat kompetensi yang harus dicapai oleh setiap muslim, meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak, yang telah

digariskan dalam al-Qur'an dan dipraktekkan oleh Nabi. Oleh karena itu, dalam dakwahnya, Nabi selalu menekankan pentingnya pengembangan karakter (moral) dalam seluruh aspek kehidupan melalui perilaku sehari-hari. Melalui apa yang dicontohkan oleh Nabi, para sahabat dan pengikutnya dapat mempelajari secara lebih jauh lebih jauh apa yang boleh (perintah) dan apa yang tidak boleh (larangan) dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah landasan utama pengembangan kepribadian dalam Islam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian

- Faktor keturunan

Menurut para ahli, keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara

substansial, dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi bawaan biologis dan psikologis dari individu

- Faktor Lingkungan

Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan. Faktor ini meliputi norma dalam keluarga, teman, kelompok social dan pengalaman lain yang dialami setiap individu. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagai contoh, budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur mungkin hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain. Misalnya, orang-orang Amerika Utara memiliki semangat ketekunan, keberhasilan, kompetisi, kebebasan, dan etika kerja Protestan yang terus tertanam dalam diri mereka melalui buku, sistem sekolah, keluarga, dan teman, sehingga orang-orang tersebut cenderung ambisius dan agresif bila dibandingkan dengan individu yang dibesarkan dalam budaya yang menekankan hidup

bersama individu lain, kerja sama, serta memprioritaskan keluarga daripada pekerjaan dan karier.

3. Model Pengembangan Kepribadian Santri

Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi pencapaian kehidupan yang lebih baik dan terwujudnya citra diri yang diidam-idamkan. Upaya ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia, sebagai the self determining being, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

Menurut Abdul Mujib, penggunaan istilah “pengembangan” awalnya dibedakan dengan istilah “penyembuhan” atau “terapi”, karena istilah pengembangan dimaksudkan untuk sasaran individu yang sehat, sedangkan istilah penyembuhan (terapi) digunakan untuk individu yang sakit. Akan tetapi, kedua istilah ini kemudian cenderung mengalami penyatuan makna, sehingga kerap dipertukarkan atau digunakan untuk maksud yang sama, baik ditujukan kepada individu yang sehat maupun individu yang sakit. Kata terapi atau psikoterapi pada akhirnya telah melampaui asal-usul medisnya dan tidak lagi merupakan suatu metode

perawatan atau penyembuhan orang sakit saja. Istilah ini, selain digunakan untuk fungsi kuratif (penyembuhan), juga digunakan untuk fungsi preventif (pencegahan), developmental dan konstruktif (pengembangan dan pemeliharaan pribadi yang sehat).

Dalam dunia psikologi atau bimbingan dan konseling dewasa ini telah dikenal bermacam - macam pelatihan dan model pengembangan pribadi (personal growth). Pengembangan pribadi adalah upaya terencana dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang mencerminkan kedewasaan pribadi untuk meraih kondisi yang lebih baik dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia, sebagai the self determining being, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya dalam rangka mengubah kondisi dirinya agar menjadi lebih baik sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an.

Namun demikian, pembentukan akhlak (kepribadian) muslim yang berhasil membutuhkan sebuah pelatihan atau bimbingan secara terus menerus serta pemantauan (supervisi) yang ajeg. Sebuah bimbingan tidak akan menghasilkan pengaruh pada orang yang dibimbingnya,

jika seorang pembimbing tidak dipercaya oleh orang yang dibimbingnya. Orang yang memiliki karakter atau moral yang buruk tidak akan dapat meninggalkan kesan yang baik terhadap lingkungannya. Bimbingan atau pelatihan yang terbaik hanya dapat diharapkan dari seorang pembimbing atau pelatih yang berkarakter, karena dengan kekuatan moralnya ia dapat memunculkan rasa kekaguman pada diri anggotanya. Para anggota (yang terbimbing) akan menaruh hormat dan akan dengan sukarela mengikuti apa yang telah diteladankan dan tahapan - tahapan (langkah-langkah) yang ditunjukkan oleh pemimpinnya, sebagaimana kasus Nabi dan umatnya.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa salah satu prinsip penting yang sangat ditekankan dalam pengembangan kepribadian Islam (muslim) adalah keteladanan. Prinsip ini mensyaratkan adanya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing. Dengan kompetensi pribadi sang pembimbing (konselor) yang memadai, maka proses bimbingan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengembangan kepribadian dalam Islam dapat ditempuh dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan konten (materi) dan

pendekatan rentang kehidupan. Pendekatan konten meliputi serangkaian metode dan materi dalam pengembangan kepribadian yang secara hirarkis dilakukan oleh individu, dari jenjang terendah sampai ke yang paling tinggi, tanpa mengenal batasan usia, untuk mencapai kualitas tertinggi. Asumsi dari pendekatan ini adalah bahwa untuk melakukan pengembangan diri ke arah yang lebih baik, setiap individu dapat menggunakan materi dan metode apa saja. Sedangkan pendekatan rentang kehidupan meliputi serangkaian perilaku yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan menurut rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa dalam setiap rentang kehidupan, setiap individu memiliki tugas perkembangan yang harus diperankan menurut jenjang usia.

4. Strategi Pengembangan Kepribadian Santri

Pada bagian pengembangan kepribadian santri di madrasah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi santrinya. Sikap yang dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri santri, sehingga ucapan,

berkarakter, berbudaya, dan bermoral.³¹ Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal. Dalam pengembangan pendidikan akhlak santri di madrasah ada beberapa strategi yaitu: (1) optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran; (2) integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran; (3) mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia; (4) penciptaan lingkungan madrasah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter santri; (5) menjalin kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat dalam pengembangan karakter; (6) menjadi figur teladan bagi santri.³²

Selain itu ada banyak strategi untuk menanamkan religius di madrasah yaitu: (1) pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam sehari-hari belajar biasa; (2) menciptakan lembaga pendidikan; (3) pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran

³¹ Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), 12.

³² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 124.

agama; (4) menciptakan situasi atau keadaan religius; (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al- Quran, adzan, sari tilawah; (6) menyelenggarakan berbagai macam perlombaan; (7) diselenggarakannya penerapan disiplin dalam bertutur kata dalam lingkungan sekitar madrasah agar terbiasa mengaplikasikan di lingkungan keluarga dan masyarakat.³³

B. Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.³⁴ Sedangkan menurut Waggner dan Hollenbenck yang

³³ Mahmud Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Perkembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar Ruz Mdeia, 2012), 124.

³⁴ Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 1.

dikutip Maisah manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian dalam rangka mencapai tujuan melalui pembagian kerja.³⁵ Manajemen program pendidikan dalam pengembangan kepribadian santri tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan evaluasi program.

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.³⁶

Pengorganisasian (program) pendidikan adalah usaha mengintegrasikan manusia dan non-manusia yang diperlukan kedalam suatu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan dalam

³⁵ III dan Hollenbeck, *Organizational Behavior*, 1.

³⁶ Sudjana dan S.", *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 56.

mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan organisasi. Adapun tujuan dari pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi.³⁷

Motivating atau pemotivasian dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk menggerakkan (memotivasi) seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dorongan atau motif ada dalam diri seseorang, sedangkan upaya menggerakkan (motivasi) sering dilakukan oleh pihak di luar dirinya.³⁸ Tujuan motivasi mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, adapun tujuan khusus motivasi adalah tumbuhnya

³⁷ Paul Hersey, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources* (Jakarta: Erlangga, 1994), 34.

³⁸ Sudjana dan S.", *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 150.

dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk melakukan tugas atau kegiatan dalam upaya mencapai tujuan organisasi; dan bangkingnya kemauan, keinginan dan harapan pada diri pihak yang dimotivasi sehingga ia atau mereka dapat melakukan keinginan sebagaimana dikehendaki oleh motivator.³⁹

Pengawasan sering juga disebut pengendalian yaitu mengadakan pemantauan atau koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya dengan benar sesuai tujuan semula.⁴⁰ Pengendalian pengukuran atau perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat diselenggarakan.

Adapun langkah-langkah pokok pengawasan menurut Sudjana dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Menetapkan tolak ukur mengenai hasil pencapaian tujuan dan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut; (2) Mengukur penampilan pelaksana dalam melakukan kegiatan; (3) Membandingkan penampilan pelaksana dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; (4)

³⁹ Ibid., 152.

⁴⁰ Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 17.

Memperbaiki kegiatan, apabila dipandang perlu, sehingga kegiatan itu sesuai dengan rencana.⁴¹

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁴²

Makna dari evaluasi program itu sendiri mengalami proses pematapan. Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Sedangkan menurut Cronbach dan Stoffebean yang dikutip Arikunto dan Cipi Safruddin

⁴¹ Sudjana dan S.", *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 219.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1–2.

evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.⁴³

2. Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri

Berbagai hal yang berhubungan dengan jalannya roda suatu organisasi, mau maju atau tidak tergantung dengan fungsi manajemen itu bisa berjalan dengan baik atau mengalami berbagai macam hambatan bahkan berhenti. Dibawah ini meliputi fungsi-fungsi manajemen pengembangan kepribadian.

a. Perencanaan dan Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian

Perencanaan pengembangan kepribadian di sekolah mempunyai dua makna penting yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman kepribadian kepada para pembuat rencana itu sendiri. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada para pembuat perencanaan.

Dalam hal ini, implementasi perencanaan pengembangan kepribadian diintegrasikan dalam

⁴³ Ibid., 5.

pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam kegiatan, antara lain.⁴⁴

- 1) Perencanaan pengembangan kepribadian dalam pembelajaran.

Pada tahap ini, silabus, RPP dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan internalisasinya nilai-nilai.

- 2) Perencanaan pengembangan kepribadian dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah dianggap sebagai salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat

⁴⁴ Ashif Az-Zafi dan Partono, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Keislaman," *Jurnal Inteligensia* 8, no. 1 (Maret 2020): 12.

mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial, potensi dan prestasi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstra- kurikuler merupakan langkah yang strategis.

Kegiatan ekstrakurikuler bisa berupa olahraga, sastra, budaya, kepemimpinan, kewirausahaan, kesehatan, dan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar, tentunya memiliki nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.

3) Perencanaan pengembangan kepribadian dalam kegiatan pembudayaan dan pembiasaan

Sekolah sebagai sebuah lembaga harus merencanakan pembudayaan dan pembiasaan yang akan dilaksanakan agar peserta didik benar-benar dapat mempraktikkan nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia pada awal tahun pelajaran.

Adapun kegiatan yang direncanakan dalam pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, antara lain :

(a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan tubuh, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri dan lain sebagainya.

(b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

(c) Keteladanan

Hal ini merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, jujur, percaya diri dan lain sebagainya.

(d) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kebersihan tubuh dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.⁴⁵

b. Integrasi Pengembangan Kepribadian dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Salah satu strategi pengembangan pendidikan karakter adalah melalui transformasi budaya sekolah (school culture) dan habituasi. Strategi habituasi karakter melalui budaya sekolah ini dianggap lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana

⁴⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 209/p/2021* (Jakarta, 2021), 15.

digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan.

situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.⁴⁶

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau

⁴⁶ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan pendidikan karakter*, Cetakan kesatu (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 34.

watak,dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah yaitu kebiasaan hidup yang bersih, etika, atau akhlak mulia, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, mencintai pekerjaan , suka menabung, bekerja keras dan tepat waktu. Budaya ini penting dalam dunia peserta didik dan guru harus memupuk peserta didik agar senantiasa memiliki etika yang baik.⁴⁷

c. Evaluasi Pengembangan Kepribadian

Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengawasi, menilai memantau dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada suatu sistem manajemen. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang digunakan untuk merealisasikan perwujudan perilaku masyarakat dalam organisasi dengan membuktikan bahwa tingkat

⁴⁷ Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 2 (Juli 2016): 12.

pencapaian tujuan organisasi sesuai dengan harapan atau tidak. Fungsi utama evaluasi adalah memberikan informasi yang bermanfaat kepada pengambil keputusan sehingga dapat menentukan strategi yang akan digunakan berdasarkan kegiatan evaluasi.⁴⁸

Pada penelitian ini evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pemikiran dan sikap peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter dimaksud untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah dalam kurun waktu tertentu. Pada dasarnya, evaluasi pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membandingkan perilaku anak dengan standar atau indikator karakter yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 2 (dua) jenis indikator yang dikembangkan yaitu pertama, indikator sekolah dan kelas.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 82.

Kedua, indikator untuk mata pelajaran.⁴⁹ Indikator sekolah dan kelas penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Sedangkan indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Menurut Daryanto, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi diantaranya:

a. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran.

b. Keterlibatan Siswa

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (cara belajar siswa aktif) yang menuntut

⁴⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 209/p/2021, 5.*

keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, yang sangat urgen sebagai pelengkap.

c. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksud evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

d. Pedagogis

Disamping sebagai alat penilai hasil/ pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku yang ditinjau dari segi pedagogis.

e. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain orang tua,

masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri.⁵⁰

C. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang manajemen program pengembangan kepribadian santri sebelumnya sudah pernah ada yang meneliti. Namun, untuk fokus penelitian terdahulu dengan fokus kajian peneliti berbeda, selain itu lokasi penelitian pun berbeda naungan lembaganya. Penelitian lain yang mempunyai pembahasan hampir sama dengan fokus kajian peneliti juga dipakai sebagai dasar pijakan posisi peneliti dalam melakukan penelitian.

Pertama hasil penelitian artikel Yaya Suryana yang berjudul “*Manajemen Program Tahfizh Al-Qur’an*”. Manajemen program Tahfidz Al-Quran dilakukan mulai perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan evaluasi program sehingga program tahfidz al-Quran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembinaan dalam pembelajaran, sumber daya manusia dan sarana prasarana pun terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

⁵⁰ Yenita Zuriani, “Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal An-Nizom* 1, no. 33 (Desember 2016): 76.

Program tahfidz al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Assalaam menghasilkan santri yang berprestasi, mandiri dan berakhlak mulia.⁵¹

Kedua hasil penelitian dari Fauzan Jaelani yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik di Pesantren Al Matuq Sukabumi*” menyatakan bahwa pesantren memiliki potensi yang besar untuk membangun manajemen pengembangan diri peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan peserta didik.. Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen yang diterapkan meliputi 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, dan 4) evaluasi. Adapun Kendala yang ditemui dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik meliputi motivasi belajar santri yang lemah, *input* peserta pengembangan diri belum memenuhi standar, pengalaman kompetisi santri tidak merata, Sistem perekrutan pembimbing/guru belum sesuai kompetensi, Komunikasi dewan asatidz yang belum terjalin dengan baik, fasilitas pengembangan diri belum sepadan dengan

⁵¹ Yaya Suryana, Dian Dian, dan Siti Nuraeni, “Manajemen Program Tahfidz Al-Quran,” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. 2 (24 Juni 2019): 1, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>.

jumlah peserta, dan manajemen program pengembangan diri belum terlaksana secara optimal.⁵²

Ketiga hasil penelitian dari Umi Habibah dan Pusi Leharia yang menunjukkan bahwa 1) pengelolaan program pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti menggunakan empat fungsi manajemen, yaitu a) Perencanaan yang disusun dalam visi, misi, dan tujuan program, dan berbagai program bersifat jangka pendek, program jangka menengah, dan jangka panjang b) Pengorganisasian sumber daya manusia yang terlibat dalam penyusunan program dan standar kompetensi kelulusan, c) Implementasi program pengembangan yang terbagi ke dalam sholat dhuha, sholat dzuhur, shalat Jum'at, membaca al-Qur'an, dan menghafal al-Qur'an. Dan standar isi yang terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar d) Evaluasi dibagi menjadi pencapaian perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan melalui standar kompetensi kelulusan dalam dimensi sikap dan keterampilan. 2) Pembinaan karakter religius terbagi atas a) cara guru memberikan pembinaan karakter religius; b)

⁵² Fauzan Jaelani, "Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik di Pesantren Al Matuq Sukabumi," 29 Januari 2020, 109, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49829>.

cara guru melakukan pembinaan karakter religius; c) metode pembiasaan dalam membangun karakter religius. pengorganisasian, dan pelaksanaan melalui standar kompetensi kelulusan dalam dimensi sikap dan keterampilan. 2) Pembinaan karakter religius terbagi atas a) cara guru memberikan pembinaan karakter religius; b) cara guru melakukan pembinaan karakter religius; c) metode pembiasaan dalam membangun karakter religius. pengorganisasian, dan pelaksanaan melalui standar kompetensi kelulusan dalam dimensi sikap dan keterampilan. 2) Pembinaan karakter religius terbagi atas a) cara guru memberikan pembinaan karakter religius; b) cara guru melakukan pembinaan karakter religius; c) metode pembiasaan dalam membangun karakter religius.⁵³

Keempat, penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Novia Septiani yang dipaparkan dalam tulisannya yang berjudul *“Manajemen Pengembangan*

⁵³ Poetri Leharia Pakpahan dan Umi Habiah, “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student’s Religious Character,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (10 Januari 2021): 7, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>.

Profesionalisme Guru". Penelitian ini bertujuan fokus untuk mendeskripsikan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dengan merencanakan program kualifikasi pendidikan pendidik, program sertifikasi, program pemberdayaan MGMP, program pengembangan keprofesian berkelanjutan, program supervisi pendidikan, IHT (In House Training), seminar, workshop, USAID, rapat guru, Lesson Study.⁵⁴ Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang penulis lakukan terfokus pada pengembangan kepribadian santri pada tingkat madrasah diniyah.

Kelima, penelitian yang hampir serupa lagi adalah jurnal yang ditulis oleh M. Hanif Satria Budi yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Kompetensi Kepribadian Dan Leadership Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus di SMAN 3 Malang dan MAN 1 Ngawi)*". Penelitian ini fokus pada guru . Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang penulis lakukan terfokus pada

⁵⁴ Novia Septiani, "Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru," Jurnal Isema : Islamic Educational Management 1, no. 2 (2016): 1, <https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.4989>.

pengembangan kepribadian pada tingkat Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah.

Kesimpulan akhir dari telaah hasil penelitian terdahulu dengan penulisan lakukan, mempunyai perbedaan dan kesamaan. Persamaannya yaitu sama-sama penelitian kualitatif dan menerapkan manajemen. Namun, dari macam-macam hasil penelitian terdahulu belum ada yang fokus manajemen program pengembangan kepribadian santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan ”penelitian kualitatif” sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.⁵⁵ Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan pendekatan studi kasus (Case Study). Studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini merupakan penelitian yang langsung terjun ke lapangan dan juga memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada

⁵⁵ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: Wiley, 1975), 5.

⁵⁶ *Ibid.*, 7.

penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.⁵⁷ Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, grounded theory, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.⁵⁸

Penyusunan dan pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif (penelitian naturalistik) untuk mempermudah penyusunan dan pengumpulan data seperti yang dikatakan Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian atau cara untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif kualitatif berupa kata-kata yang tertata rapi dalam tulisan, bersumber dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati.

⁵⁷ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative research for education: an introduction to theories and methods*, 5th ed (Boston, Mass: Pearson A & B, 2007), 4.

⁵⁸ Laurence E. Lynn, "Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results through Responsive and Naturalistic Approaches: By Egon G. Guba and Yvonna S. Lincoln. San Francisco: Jossey-Bass, 1981, 423 Pp., \$17.95 (Hardcover)," *Evaluation and Program Planning* 6, no. 1 (1983): 39–44, [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(83\)90047-2](https://doi.org/10.1016/0149-7189(83)90047-2).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo. Adapun pertimbangan untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut karena:

- a. Madrasah Diniyah Hidayatul Islam sudah merealisasikan manajemen program pengembangan kepribadian.
- b. Salah satu madrasah diniyah yang sudah memiliki produk lulusan yang memiliki kepribadian yang baik.
- c. Belum adanya penelitian mengenai manajemen program pengembangan kepribadian santri yang dilakukan di Madrasah Diniyah Hidayatul Islam Jetis Ponorogo.

2. Data Penelitian

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Adapun data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu sebagai:

- a. Data tentang informasi manajemen program pendidikan dalam pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo.

- b. Data tentang informasi pelaksanaan dan model manajemen program pendidikan dalam pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo.
- c. Data tentang informasi dampak manajemen program pendidikan dalam pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁵⁹ Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

Pertama, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: Kepala Madrasah Hidayatul Islam Jetis Ponorogo Bapak Imam Nurdin, S.Pd, Kepala Bagian Kesantrian Ibu Ima dan juga

⁵⁹ Janet Huber Lowry, “‘Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis’ by Lofland & Lofland (Book Review),” *International Social Science Review* 70, no. 3 (1995): 47.

beberapa guru pengajar seperti Ibu Zulfa 'Urwatil Wutsqo dan Bapak Angfiudin.

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu: seluruh warga Madrasah Hidayatul Islam Jetis Ponorogo.

Ketiga, sumber tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran realitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen program pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dalam penelitian ini ada dua kategori foto, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Sedangkan foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil

peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sebagaimana yang ditulis oleh Lincoln dan Guba, maksud dan tujuan dilakukannya wawancara dalam penelitian kualitatif adalah (1) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; (2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu; (3) memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (4) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan (5) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁶⁰ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Maksud wawancara terbuka dalam konteks penelitian ini adalah

⁶⁰ Bogdan dan Biklen, *Qualitative research for education*, 13.

orang-orang yang diwawancarai (informan) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Artinya pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive*, yaitu sebagai berikut.

- a. Iman Nurdin, merupakan Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jetis Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2022 dari informan ini akan digali data tentang manajemen program pendidikan dalam pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo, faktor pendorong pelaksanaan dan faktor penghambatnya.
- b. Siti Mahmudah Hidayati, merupakan Kepala Bagian kesantrian Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jetis Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2022 dari informan ini akan digali data pelaksanaan manajemen program pendidikan

dalam pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo beserta strategi-strategi yang digunakan.

- c. Zulfa ‘Urwatil Wutsqo, Imam Mukhlis dan Mario Ulfah merupakan guru di Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2022, dari informan ini akan digali data kelemahan dan kelebihan adanya program pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.
- d. Banat dan Rizal Abdullah merupakan santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jetis Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2022 dari informan ini akan digali data dampak adanya program pendidikan dalam pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo beserta strategi-strategi yang digunakan.
- e. Imarotul Hayati, merupakan wali santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Agustus

2022 dari informan ini akan digali data dampak adanya program pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

2. Observasi

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menuju bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*).⁶¹ Sekalipun

⁶¹ Ibid., 75.

demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam "catatan lapangan". Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa seorang peneliti pada saat di lapangan harus membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". Sebab "jantung penelitian" dalam konteks penelitian kualitatif adalah "catatan lapangan". Catatan tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁶²

Kegiatan-kegiatan yang diamati dan kemudian dicatat dan direfleksikan oleh peneliti selama di lapangan pada hari kamis, 29 Maret 2022, diantaranya adalah implementasi manajemen program pengembangan kepribadian santri di MHI Jintap Jetis Ponorogo.

3. Dokumentasi

⁶² Ibid., 74.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (record). Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman. Menurutnya “rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.⁶³

Menurut Lincoln dan Guba ada beberapa alasan mengapa teknik dokumentasi dapat digunakan dalam proses penelitian. Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu. Kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi

⁶³ Lynn, “Effective Evaluation,” 228.

akuntabilitas.⁶⁴ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumentasi adalah dokumen dari penyusunan manajemen serta kumpulan program pengembangan kepribadian di madrasah dan rekaman dari wawancara dengan informan.

C. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁶⁵ Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:

⁶⁴ Ibid., 229.

⁶⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013), 10.

Komponen-komponen analisis data model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai

konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan- pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d. Penyederhanaan dan transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait manajemen program pendidikan dalam pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.⁶⁶

⁶⁶ Ibid., 11–19.

D. Teknik Pengesahan Data

1. Keikutsertaan yang diperpanjang

Sebagaimana diuraikan diatas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁶⁷

Di MHI Jetis Ponorogo peneliti ikut masuk di tengah-tengah warga mulai tanggal 15 Februari 2022 dan diperpanjang sampai tanggal 14 Maret 2023

2. Triangulasi

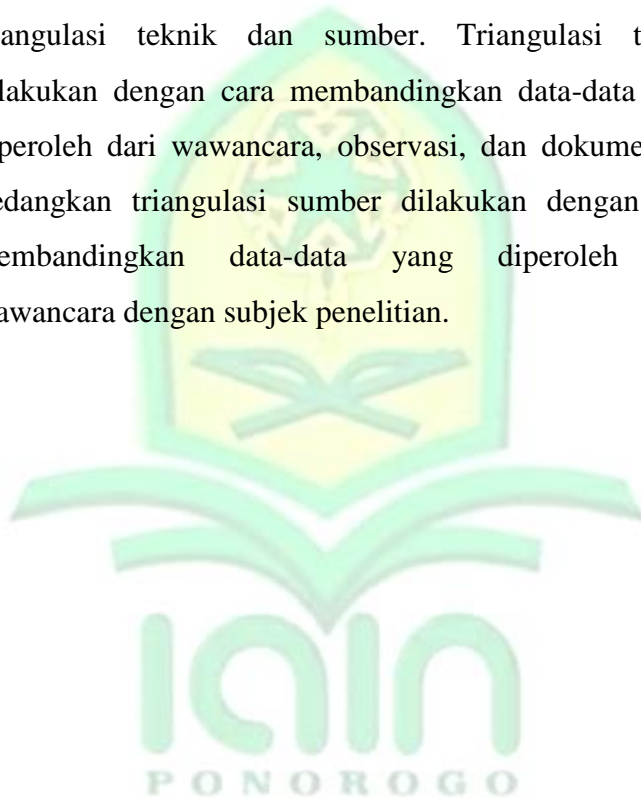
Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁸ Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber, berarti

⁶⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 122.

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 330–331.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari wawancara dengan subjek penelitian.



BAB IV
PELAKSANAAN PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN SANTRI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Madrasah Diniyah Hidayatul Islam

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7- 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan Pasal 11 ayat (2) Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya daya guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia 7- 15 tahun. Lahirnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menghapus diskriminasi satuan pendidikan negeri dan swasta, sekolah dan madrasah serta memasukkan diniyah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional berdampak kebijakannya terhadap pendidikan Islam.

Madrasah Diniyah Hidayatul Islam ini berdiri sekitar tahun 1945. Madrasah ini berdiri atas dasar rasa keprihatinan seseorang dengan keadaan yang ada di desa

Jintap yang mana dalam desa tersebut menjadi sebuah tempat *molimo* atau yang biasa dikenal dengan tempat maksiat. berdasarkan atas keadaan itulah yang menyebabkan tergeraknya hati beberapa tokoh sekitar tersebut untuk memperbaiki tatanan atau kebiasaan yang buruk tersebut dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan sore. Awalnya proses pembelajaran dilaksanakan disebuah rumah milik seorang warga. Awal berdirinya lembaga ini dirintis oleh Bpk Supadi beliau adalah seorang mahasiswa di pondok pesantren kala itu. Lembaga pendidikan ini dirintis sekitar tahun 1940-an yang awalnya siswanya baru berasal dari desa-desa terdekat saja. Tujuan dari Bpk Supadi mendirikan lembaga ini adalah untuk memperbaiki moral yang dimulai dari anak anaknya.

2. Letak Geografis Madrasah diniyah Hidayatul Islam Jetis

Madrasah Diniyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo secara geografis terletak didepan masjid Desa Jintap Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo kurang lebih 9 km kearah selatan (jalan menuju Ponorogo-Trenggalek). Tempat keberadaan Madrasah tersebut sangat strategis karena jauh dari kebisingan suara mobil

dan pabrik. Hal ini bukan berarti jauh dari keramaian atau desa terpencil tetapi, berada didesa yang cukup maju. Madrasah Diniyah tersebut tepatnya berada di Desa Jintap Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang diliputi oleh desa-desa sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan dibatasi oleh desa Jetis Kecamatan Jetis.
- b. Sebelah timur dibatasi oleh desa Tegalsari kecamatan Jetis.
- c. Sebelah barat dibatasi oleh desa Josari Kecamatan Jetis.
- d. Sebelah utara dibatasi oleh desa Demangan kecamatan Siman.

3. Profil, Visi Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Hidayatul Islam

Tabel 4.1

Profil Madrasah Diniyah Hidayatul Islam

Nama Lembaga		Madrasah Hidayatul Islam
Alamat		Jl. Taptojani Dusun Jintap Desa Wonoketro
Tahun Berdiri		1940
Tahun Beroperasi		1946

Kode Pos		63473
NSM		311235020013
Luas Tanah		616 m ²
Status Sekolah		Swasta
Jumlah Kelas		7 kelas

Visi:

Menegakkan nilai nilai islam ditengah masyarakat

Misi:

- a. Terwujudnya pribadi muslim yang utuh dan beramal saleh berdasar iman dan ilmu
- b. Meningkatkan kualitas amaliah
- c. Membentuk generasi Qur'ani yang memahami dan mengamalkan nilai nilai islam

Tujuan:

Madrasah Diniyah Hidayatul Islam didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu agama, sehingga mampu mengembangkan dirinya yang sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Hidayatul Islam

a. Keadaan Guru

Guru di Madrasah Diniyah Hidayatul Islam Jetis diampu oleh 23 guru yang terqualifikasi S1 dan memiliki pengalaman dan kompeten dibidangnya. Guru di Madrasah Diniyah Hidayatul Islam ini terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran yang mana semua saling bekerja sama untuk mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, rukun dan interaktif.

Disamping guru guru diatas, terdapat juga guru atau pembina pramuka yang mana pembina tersebut berasal dari alumni pondok pesantren yang masih aktif juga membina dipondoknya. Keadaan guru di Madrasah Diniyah Hidayatul Islam tahun ajaran 2021-2022 saat ini berjumlah 23 guru.

Tabel 4.2

Data Guru Madrasah Diniyah Hidayatul Islam

No	Nama Guru	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran Diampu

1.	Iman Nurdin, S.Pd.I	L	S1	Bahasa Arab dan Aqoid
2.	Drs. Moh Angfiudi n	L	S1	Imla dan Hijaiyah
3.	Ahmad Thohari, S.Ag	L	S1	Alquran hafalan, Tajwid dan Mahfudzot
4.	Supriyant o	L	Aliyah	Pembina pramuka
5.	Imam Mukhlis	L	Aliyah	Mahfudzat , Imla, Hijaiyah, dan Tarikh Islam
6,	Sutomo	L	D3	Fiqih, Aqoid, dan Akhlaq

7.	Ahmad Saiful Bahri	L	Aliyah	Hisab, Tarikh Islam dan Fiqih
8.	Subandi	L	Aliyyah	Al-Qur'an Bacaan, Aqoid, Tarikh Islam dan Tafsir
9.	Ahmad Alwy Mubarok	L	Aliyah	Fiqih, Al- Qur'an Hafalan dan Hijaiayh
10.	Maria Ulfah	P	Aliyah	Al-Qur'an Hafalan dan Fiqih
11.	Nurul Adhawati , S.Pd,I	P	S1	Al-Qur'an Hafalan dan Aqoid
12.	Imarotul	P	S1	Al-Qur'an

	Hayati, S.Ag			hafalan, Al-Qur'an bacaan dan akhlaq
13.	Siti Mahmud ah Hidayati, S.Pd,I	P	S1	Hadits, Tajwid dan Fiqih
14.	Siti Julaikah, S.Pd.I	P	S1	Fiqih, Imla dan Al-Qur'an Hafalan
15.	Uswatun Hasanah, S.Pd,I	P	S1	Imla, Aqoid dan Khot
16.	Putri Lestari, S.Pd.i	P	S1	Aqoid dan Khot
17.	Wahyu Eka Erliyanti	P	S1	Bahasa Arab dan Al-Qur'an

	na, S.Pd.I			Hafalan
18.	Riki Yulian Firdaus	L	S1	Fiqih, aqoid dan Al-Qur'an bacaan
19.	Moh. Rizki	L	Aliyah	Al-Qur'an Hafalan dan Imla
20.	Evi Indriyana Wijaya	P	Aliyah	Imla dan Hijaiyah
21.	Moh. Yazid Al Furqon	L	Aliyah	Al-Qur'an bacaan dan aqoid
22.	Nurman Azida Maharan di	L	Aliyah	Al-Qur'an bacaan dan Hijaiyah
23.	Sri Wahyuni	P	Aliyah	TU

5. Keadaan Siswa Madrasah Diniyah Hidayatul Islam

Madrasah Diniyah Hidayatul Islan terdiri dari satu kelas pada tiap tingkatannya kecuali kelas empat yang terdiri dari dua kelas dengan total 97 siswa dengan rincian.

Tabel 4.3

Data Siswa Madrasah Diniyah Hidayatul Islam

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas 1	1	14 Siswa
2.	Kelas 2	1	19 Siswa
3.	Kelas 3	1	11 Siswa
4.	Kelas 4	2	31 Siswa
5.	Kelas 5	1	11 Siswa
6.	Kelas 6	1	11 Siswa
Total Jumlah Siswa			97 Siswa



6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4

Sarana dan prasarana Madrasah Diniyah
Hidayatul Islam Jetis Ponorogo

No	Jenis/ Nama Barang	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1	Ruang Kelas	5	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Kantin	1	Baik
4	Masjid/Mushola	1	Baik
5	WC Guru	1	Baik
6	WC Siswa	1	Baik
7	Meja Siswa	80	Baik
8	Kursi Siswa	80	Baik
9	Papan Tulis	6	Baik
10	Meja Pengajar	5	Baik
11	Kursi Pengajar	5	Baik
12	Lemari Kelas	4	Baik
13	Komputer	1	Baik
14	Pengeras Suara	2	Baik
15	Printer	1	Baik
16	Sumur Bor	1	Baik
17	Penerangan PLN	1	Baik

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Madrasah Diniyah Hidayatul Islam sebagai berikut:



B. Deskripsi data pelaksanaan pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo

Pada pembahasan ini peneliti menyajikan dan mendiskripsikan secara detail mengenai hasil temuan, analisis dan sinkronisasi terkait dengan pelaksanaan program pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo. Pelaksanaan program pengembangan kepribadian ini belum sepenuhnya terbentuk sehingga pelaksanaan pengembangan kepribadian ini diintegrasikan ke dalam manajemen MDTA secara umum.

Salah satu terwujudnya keberhasilan dalam pengelolaan tidak lepas dari pelaksanaan yang telah diterapkan di madrasah. Pelaksanaan pengembangan kepribadian MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok sebagai kepribadian santri yang dikembangkan di Madrasah

Sehubungan dengan nilai ini, MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo pada umumnya mempunyai pondasi dasar dalam mengembangkan kepribadian santri. Pondasi dasar ini diadopsi dari nilai-nilai yang tertuang

dalam panca jiwa pondok yang mendasari pendidikan kepesantrenan, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Iman Nurdin selaku Kepala MDTA yang menyampaikan bahwa:

*“Penting bagi lembaga untuk menanamkan apa yang disebut panca jiwa pondok. Meskipun saat ini madrasah hanya menerapkan beberapa kegiatan saja, akan tetapi nilai-nilai tersebut wajib untuk kami integrasikan di setiap kegiatan sebagai landasan pengembangan pribadi muslim bagi santri”*⁶⁹

Nilai Panca Jiwa Pondok yang dimaksud adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Jiwa Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah S.W.T. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat semata-mata ibadah. Ikhlas hanya untuk Allah semata. Adapun nilai yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah yaitu, Keikhlasan dalam beribadah ya’ni dalam menjalankan kegiatan sholat duha, sholat lima

⁶⁹ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

waktu berjamaah, keihklasan mengikuti kegiatan hafalan alqur'an, keihklasan dalam mengikuti pembelajaran baik pelajaran umum

maupun pelajaran kepesantrenan yang terdiri dari kiroatul kutub, maupun kegiatan madrasah yang lain, serta ikhlas menjalankan peraturan yang ada di sekolah.

b. Jiwa kesederhanaan, kehidupan di sekolah diliputi suasana kesederhanaan, sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, berbicara, bersikap dan bahkan berpikir.

c. Jiwa Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang diberikan madrasah yang berasal dari pendidikan kita kepada peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah peserta didik di tuntut untuk mandiri dalam mengerjakan segala hal, diantaranya mandiri dalam penguasaan pembelajaran muhadloroh, kemampuan mengatur diri

dalam setoran hafalan qur'an dan dalam kegiatan yang lainnya.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, jiwa persaudaraan merupakan ajang interaksi antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya diantaranya di waktu masa istirahat mereka selalu bersama bercanda dan menikmati kebersamaan dalam ukhuwah islamiyyah seperti berbagi makanan bersama dan belajar bersama tanpa adanya saling bermusuhan-musuhan.

e. Jiwa Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ditanamkan pada peserta didik agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Maka arti kebebasan yaitu bebas di dalam garis-garis positif. Selain itu jiwa bebas ini juga diperlukan pada semboyan lembaga pendidikan yang dibebaskan dari kepentingan tertentu serta mampu berdiri di atas semua golongan. Adapun nilai-nilai kepribadian muslim yang ditanamkan pada diri setiap peserta didik yaitu: Keikhlasan,

kejujuran, qonaah, ketawadhuan, mandiri, kedisiplinan dan berkata baik kepada sesama.⁷⁰

Kegiatan-kegiatan MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo yang terintegrasi nilai-nilai panca jiwa pondok diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran

Pada tahapan proses pembelajaran di Madrasah Diniyah memiliki kesamaan dengan tahapan proses pembelajaran madrasah formal pada umumnya yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk tahap pelaksanaan pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo diawali dengan kegiatan pendahuluan sebelum memulai pelajaran seperti yang di sampaikan oleh ustadzah Imarotul Hayati:

“Diawal pembelajaran ya seperti biasa, saya mengucapkan salam lalu menanyakan kabar kepada para santri. Setelah itu, kita mengajak anak untuk berdoa sebelum belajar dan murojaah beberapa surat yang sudah dihafal. Setelah itu kita akan menyampaikan materi.”⁷¹

⁷⁰ Pondok Modern Gontor, *Serba serbi serba singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor: untuk pekan perkenalan tingkat dua* (Pondok Modern, 1985), 2–5.

⁷¹ Imarotul Hayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00

Tahapan tersebut merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru dengan selalu mengingatkan para santri untuk berdoa, *murojaah* dan sholat 5 waktu tepat pada waktunya sebelum dan setelah belajar di Madrasah Diniyah. Hal ini juga sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Ustadzah Siti Mahmudah Hidayati sebagai berikut.

“Ini kaitannya dengan pengembangan kepribadian santri selama pembelajaran di Madrasah Diniyah ya, kita senantiasa mengajak para santri untuk berdoa, mnegulangan hafalan dan yang pa;ing penting selalu menjaga adab sebelum belajar, jadi belajar apapun kita selalu mengingatkan terkait adabnya santri.”⁷²

Tahap selanjutnya adalah kegiatan inti, yang meliputi penyampaian materi oleh guru yang diikuti oleh para santri. Pada tahapan ini biasanya guru menggunakan metode yang berbeda-beda. Sesuai dengan yang disampaikan ustadzah Siti Mahmudah Hidayati sebagai berikut:

WIB 2022, 1.

⁷² Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00 WIB 2022, 1.

*“Saya menyampaikan materi dengan metode berbeda-beda, kadang ya ceramah aja, kadang dengan diskusi kadang juga dengan menggunakan video animasi. Dengan metode yang berbeda-beda itu santri akan kelihatan pribadi aslinya masing-masing.”*⁷³

Berdasarkan wawancara diatas, melalui pelajaran guru memberikan stimulus untuk mengetahui kepribadian masing-masing santri. Kemudian setelah penyampaian materi guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan gagasannya setelah materi disampaikan guru seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Imarotul Hidayati bahwa.

*“Untuk memperhatikan kepribadian lebih dekat lagi jika ada sesi tanya jawab bagi yang ingin bertanya atau menyampaikan gagasan”.*⁷⁴

Tahapan berikutnya, tahapan akhir yaitu penutup. Pada kegiatan ini guru memberikan tugas beserta batasan waktu dalam pengumpulan tugas dan juga mengingatkan untuk mengulanhafalan dirumah dan shalat 5 waktu Ustadzah Siti mengungkapkan sebagai berikut.

“Seperti halnya pelajaran di madrasah formal, pembelajaran di Madrasah Diniyah pun ada beberapa tugas yang harus dikumpulkan. Dan

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Imarotul Hayati, Pelaksan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 2.

biasanya juga adabatasna waktunya. Setelah pelajaran pun sebelum menutup kita selalu mengingatkan untuk berdoa, sholat 5 waktu dan juga mengulang hafalan di rumah.”⁷⁵

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal senin, 12 Desember 2022 terkait pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan kepribadian santri.⁷⁶ Adapun tahapan ketika proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kepribadian kedalam pelajaran adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Pada tahap ini pembelajaran diawali guru memulai diskusi dengan tepat waktu.

- (1) Guru mengucapkan salam
- (2) Pembelajaran diawali dengan guru mengingatkan untuk berdoa, mengulang hafalan dan sholat 5 waktu
- (3) Guru menyampaikan materi tentang kepribadian seorang muslim (Mengulas satah satupoin dari Panca Jiwa).

⁷⁵ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

⁷⁶ Kegiatan Pembelajaran, Observasi di MDTA Hidayatul Islam Jintan Jetis Ponorogo, Desember , Pukul 16.00 WIB 2022, 1.

b) Pelaksanaan

- (1) Peserta didik membaca teks hikmah dari materi hari ini
- (2) Guru memberikan penguatan melalui video yang ditayangkan atau kisah para sahabat sholihin yang di ceritakan
- (3) Peserta didik menonton dan mendengarkan isi video tersebut
- (4) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya

c) Penutup

- (1) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan
- (2) Guru memberikan tugas berupa soal ataupun dalam bentuk kegiatan
- (3) Guru memberikan batas waktu pengumpulan tugas
- (4) Peserta didik diberikan kesempatan bertanya jika ada yang tidak paham
- (5) Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam

2) Kegiatan Pembiasaan

Pengembangan kepribadian santri membutuhkan proses pembiasaan secara konsisten yang otomatis harus dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan penemuan

data peneliti di lapangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan terkait pengembangan kepribadian santri dalam pembelajaran madrasah diniyah meliputi kegiatan rutin, spontan dan terprogram.

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo dalam pembelajaran bertujuan dalam menumbuhkan kepribadian seorang muslim dan juga mengembangkan kepribadian tersebut. Hal ini meliputi kegiatan sholat Ashar berjamaah serta ada juga kelompok murojaah atau mengulang hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an. Ustadz Iman Nurdin menjelaskan sebagai berikut:

“Terkait dengan kegiatan rutin ya ketika sebelummulai pembelajaran di madrasah diniyah kita mengajak anak-anak untuk sholat ashar berjamaah di masjid dan sein itu juga rutinan murojaah surat-surat juz 30.”⁷⁷

Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa untuk kegiatan rutin dalam pengembangan kepribadian tidak hanya sholat ashar berjamaah melainkan juga ada kegiatan murojaah atau mengulang hafalan secara

⁷⁷ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

berkelompok. Hal ini juga dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Syaiful Bahri.

“Untuk pembiasaan murojaah itu kita lakukan setiap setelah sholat ashar atau sebelum meulai pembelajaran. kegiatan ini sangat penting sehingga kita jadikan ini kegiatan rutin”.⁷⁸

Berkenaan dengan observasi peneliti di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo pada tanggal 12 Desember 2022 dengan melihat proses kegiatan pembiasaan yang dipantau langsung oleh guru bahwa para santri melakukan mengulang hafalan secara berkelompok.⁷⁹ Hal ini bertujuan untk mengembangkan kepribadian para santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan ini kegiatan yang tidak mengenal waktu dan ruang. Kegiatan di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, biasanya terjadi pada saat pembelajaran di Madrasah ataupun daat berkegiatan di rumah. Berdasarkan observasi peneliti di

⁷⁸ Ahmad Syaiful Bahri, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00 WIB 2022, 1.

⁷⁹ Kegiatan Pembelajaran, Observasi di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, 1.

MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo berhubung rumah tinggal mayoritas guru dan santri MDTA Hidayatul Islam ini tidak berjauhan maka guru tetap harus memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di luar madrasah. Hal ini sejalan dengan yang idugkapkan ustadz Iman Nurdin sebagai berikut.

“Saya tidak bosan-bosan mengingatkan para santri ketika diluar madrasah untuk tetap menjada adabnya. Ketika bermain, agar tidak saling bertengkar dengan temannya dan juga selalu mengajak untuk sholat lima waktu dan tepat waktu di masjid.”⁸⁰

Berkenaan dengan hal tersebut Ustadzah Siti Mahmudah Hidayati juga menjelaskan sebagai berikut.

“Ya saat saya diluar rumah begitu sering sekali ketemu anak-anak yang sedang bermain atau sedang dengan orang tuanya karena memang rumahnya kebanyakan kita saling berdekatan. Itu saya sangat sering mengingatkan walau sambil guyon gitu untuk selalu membantu orang tuanya dirumah dan tidak boleh marah-marah kepada orang tua.”⁸¹

c) Kegiatan Terprogram

⁸⁰ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

⁸¹ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

Kegiatan terprogram di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo dilakukan secara bertahap yang disesuaikan dengan kalender dan jadwal yang telah ditetapkan. Di Madrasah Diniyah ini ada dua kegiatan terprogram yaitu kegiatan semester dan kegiatan tahunan. Dalam hal tersebut Ustadz Iman Nurdin menjelaskan bahwa.

*“Untuk kegiatan terprogram kita ada kegiatan tahunan dan juga kegiatan semester. Kalau tahunan itu biasanya kita ada kegiatan wisuda akhirussanah dan sedangkan untuk kegiatan semesternya kita ada ulangan semesteran dan juga ada agenda berkisah yang biasanya kita menghadirkan narasumber yang profesional.”*⁸²

Senada dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ustadz Suprianto yaitu.

*“Kemarin itu ya kita baru saja mengadakan kegiatan berkisah untuk tetap menggiring kepribadiannya santriitu agar tetap baik. Kisah-kisah yang disampaikan Islami bayak hikmah dan disampaikan oleh pajarnya sehingga anak-anak itu keliatan enjoy gitu.”*⁸³

⁸² Angfiudin, Pelaksaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00 WIB 2022, 1.

⁸³ Supriyanto, Pelaksaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00 WIB 2022, 1.

Kegiatan semester juga menjadi kegiatan program madrasah karena hal ini sudah dijadwalkan sesuai dengan kalender akademik. Kegiatan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum Ustadzah Nurul Adhayati bahwa.

“Kegiatan semester di MDTA kita ini ya hampir sama dengan sekolah formal. Ya ada PTS dan juga PAS, namun ya bedanya pada materi-materi yang diujikan saja. Ujian di MDTA ada ujian tulis dan juga lisan.”⁸⁴

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bergerak dalam suatu sistem yang saling berkesinambungan dalam proses pendidikan secara menyeluruh, termasuk pada pengembangan kepribadian. Berdasarkan penemuan data peneliti di lapangan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler terkait pengembangan kepribadian santri dalam pembelajaran madrasah diniyah meliputi kegiatan pramuka dan muhadhoroh.

⁸⁴ Nurul Adhayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.45 WIB 2022, 1.

a. Kegiatan Pramuka

Kegiatan pramuka siaga dimulai dengan upacara pembukaan, dilanjutkan dengan kegiatan yang ramai/riang, kegiatan tenang berisi materi kepramukaan, diselingi dengan nyanyian/ tarian/ dongeng/ cerita kemudian diakhiri dengan upacara penutupan latihan kepramukaan. Kegiatan pramuka di MDTA Hidayatul Islam ini diadakan rutin pada hari ahad seperti yang disampaikan oleh Bapak Iman Nurdin sebagai Kepala MDTA:

*“Ada ekstra pramuka yang dilaksanakan pada hari ahad yang di dalam kegiatan pramuka itu ya ada pendidikan terhadap kepribadian santri. Biasany masuk jam 3 selesainya jam 5, lalu berdoa pualang.”*⁸⁵

Kegiatan pramuka di MDTA ini dibina oleh dua pembina dari PM Darussalam Gontor Ponorogo, hal ini disampaikan oleh bapak Iman Nurdin bahwa:

*“Pembinaanya ya dua ustadz dari PMDG niku, namun biasanya kalau ada event begitu pembinaan di kegiatan pramuka pun dibantu oleh guru MDTA yang memungkinkan.”*⁸⁶

⁸⁵ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmilyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

⁸⁶ Ibid.

Proses pelaksanaan kegiatan kepramukaan dilaksanakan melalui kesepakatan bersama materi yang akan disampaikan, diawali dengan upacara pembukaan, kegiatan menarik dan materi kemudian diakhiri dengan upacara penutup. Berikut pernyataan dari pembina pramuka Supriyanto:

“Soko peminane sek biasane yo kui mbak, koyo nentokne materi, pembina opo kui cari materine sek. Kesepakatan dari temen-temene, bare kui upacara, bare permainan atau materi kui, bar kui istirahat bare pulang mbak wis. Setengah lima wis bar gek langsung, sing ajake rung sholat yo sholat ngunu.”⁸⁷

Pembina pramuka menyampaikan bahwa terdapat pembiasaan berdoa setelah selesai kegiatan kepramukaan; *“Iya, setiap kegiatan sampai selesai kegiatan itu ada yang dibiasakan, ya itu seperti berdoa.”⁸⁸*

Dilakukan adanya beberapa pembiasaan yang ada dalam kepramukaan di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, hal tersebut disampaikan oleh Ustadzah Siti Mahmudah:

⁸⁷ Supriyanto, *Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah*, 1.

⁸⁸ Ibid.

“Setiap hari sebelum mulai berdoa, kemudian upacara opo upacara pramuka niku, trus hafalan-hafalan, setiap sabtu pasti diulangi hafalan nopo niku dasa darma, dwi satya, swi darma, tri satya, himne, eh himne jarang, himne arang kading. Trus nanti lek sudah selesai, kalau sudah mau pulang berdoa lagi, trus sebelum pulang mengke sayonara salim-salim sama kakaknya, kakak-kakanya, kalau ada salah mohon dimaafkan ngoten niku.”⁸⁹

b. Kegiatan Muhadhoroh

Kegiatan muhadhoroh adalah salah satu kegiatan di MDTA Hidayatul Islam yang bersifat mingguan yang membentuk kepribadian santri. Setelah terencananya peraturan dan tata tertib, maka peraturan dan tata tertib tersebut diujikan kepada santri baru, dengan hal ini akan terlihat bahwa pengujian terhadap santri baru akan membentuk kepribadian santri, maka penerapan peraturan dan tata tertib dalam kegiatan muhadhoroh untuk pengembangan kepribadian santri. Dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh para santri perlu adanya perencanaan mempersiapkan kegiatan dengan cara menyusun teks Muhadhoroh terlebih dahulu, untuk

⁸⁹ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

menyusun kata-kata dan isi yang akan disampaikan disaat penampilan kegiatan, selanjutnya yaitu melatih diri untuk berbicara menyampaikan isi dari teks muhadhorohnya, melatih ekspresi dan intonasi. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Iman Nurdin:

*“Kegiatan muhadhoroh adalah kegiatan mingguan walaupun kegiatan ini mencakup kegiatan mingguan namun persiapannya memerlukan waktu berhari-hari dan hampir seminggu, ada sekian waktu yang digunakan untuk merencanakan kegiatan muhadhoroh, santri harus mempersiapkan diri, menyusun teks muhadhoroh, latihan performance dan lain sebagainya sehingga santri harus bisa mengatur waktunya sendiri dengan baik, dengan kata lain dari persiapan yang dilaksanakan mendidik dan membentuk santri menjadi pribadi yang disiplin”.*⁹⁰

Kegiatan muhadhoroh dalam pengembangan kepribadian santri begitu diperhatikan oleh ustadz/ah pendamping pada saat muhadhoroh. Seperti yang disampaikan ustadzah siti mahmudah:

⁹⁰ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

*“Ya diperhatikan dan juga di evaluasi di akhir sesi muhadhoroh, mulai dari persiapan mereka dan juga penampilan dari mereka sendiri”.*⁹¹

Santri yang sudah memiliki kepribadian yang baik akan terlihat tenang dan memperhatikan pada saat ada temannya yang sedang tampil, namun santri yang masih memerlukan pendampingan untuk memiliki kepribadian yang baik biasanya masih belum bisa tenang di ruangan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan ustadzah Zulfa ‘Urwatil Wutsqo:

*“Di kegiatan muhadhoroh seperti ini terlihat sekali masing-masing kepribadian daripada mereka, di awal kali mereka ikut kegiatan ini ada yang masih sakkarepe dewe ada juga yang sudah bisa bersikap tenang atau justru malu-malu dan tidak mau tampil. Namun, setelah rutin diikuti kegiatan kepribadian mereka terlatih dan sekaraang luar biasa, mereka berani tampil dan juga bisa anteng mendengarkan.”*⁹²

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Imarotul Hidayati:

⁹¹ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

⁹² Wawancara Dengan Zulfa ‘Urwatil Wutsqo (Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), Agustus 2022, 1.

*“kalau sekarang ya alhamdulillah mereka lebih terkondisikan ya, karena juga ada selingannya juga”.*⁹³

Pada kegiatan muhadhoroh ini ada juga sesi tahniah atau hiburan agar mereka tidak jenuh. Seperti yang disampaikan ustadz Iman Nurdin:

*“Setelah beberapa penampilan seperti itu biasanya dari santri mereka berkreasi kadang memberikan penampilan drama atau pembacaan puisi atau penampilan yang lainnya”.*⁹⁴

Pada sisi yang lain, kegiatan muhadhoroh ini juga memberikan implikasi yang luar biasa terhadap kepribadian santri. Santri yang terlatih rutin mengikuti kegiatan murojaah memilik mental berani untuk tampil di hadapan khalayak umum. Hal ini diungkapkan oleh ustadz iman nurdin selaku kepala MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo:

“Ya sangat berdampak sekali ya, sekarang ini mereka malah jadi andalannya masyarakat kalau mau ada acara kemasyarakatan salah satu dari santri kami pasti ditunjuk untuk berpartisipasi

⁹³ Imarotul Hayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

⁹⁴ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

*dalam acara tersebut, kadang mereka yang mengaji kadang merek juga yang menjadi pembawa acara.*⁹⁵

C. Analisis pelaksanaan pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo

Pelaksanaan pengembangan kepribadian santri dilakukan sesuai dengan proses kegiatan yang telah direncanakan. Pengembangan kepribadian dalam Islam dapat ditempuh dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan konten (materi) dan pendekatan rentang kehidupan. Pendekatan konten meliputi serangkaian metode dan materi dalam pengembangan kepribadian yang secara hirarkis dilakukan oleh individu, dari jenjang terendah sampai ke yang paling tinggi, tanpa mengenal batasan usia, untuk mencapai kualitas tertinggi. Asumsi dari pendekatan ini adalah bahwa untuk melakukan pengembangan diri ke arah yang lebih baik, setiap individu dapat menggunakan materi dan metode apa saja. Sedangkan pendekatan rentang kehidupan meliputi serangkaian perilaku yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan menurut rentang usia. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa dalam setiap rentang kehidupan, setiap

⁹⁵ Ibid.

individu memiliki tugas perkembangan yang harus diperankan menurut jenjang usia.⁹⁶ Berdasarkan teori pengembangan kepribadian oleh Abdul Mujib dan setelah diteliti serta dianalisis oleh peneliti Pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo ini menggunakan pendekatan konten dengan melakukan integrasi nilai-nilai panca jiwa pondok pada kegiatan-kegiatan MDTA yaitu kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan pembiasaan yang saling berkesinambungan. Kegiatan pembiasaan ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram.

1) Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan kepribadian santri setiap kali dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan atau pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁹⁷ Proses pembelajaran di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo dilakukan dengan konsisten untuk selalu

⁹⁶ Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 123.

⁹⁷ Muhammad Rojii dkk., "Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (29 Oktober 2019): 137, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>.

mengintegrasikan nilai-nilai kepribadian muslim dalam setiap pembelajaran. Pada tahap pendahuluan atau pembukaan, guru mengucapkan salam lalu menanyakan kabar dan juga menanyakan kebaikan apa yang sudah diperbuat hari ini untuk mengarahkan anak selalu agar memiliki kepribadian yang baik disetiap harinya. Selanjutnya guru mengawali pembelajaran dengan mengajak para santri untuk duduk tenang berdoa dengan khusyuk dan juga mengajak untuk murojaah atau mengulang hafalan surat-surat yang telah dihafal. Kemudian, guru menyampaikan materi hari ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo guru menerapkan pribadi yang baik kepada para santri untuk selalu mengembangkan kepribadian yang baik dalam diri seorang muslim.

Pada tahap kegiatan inti, disini guru menanamkan nilai-nilai pribadi muslim yang baik melalui kisah-kisah para salafussholih dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan data observasi peneliti di lapangan bahwa guru juga menyampaikan materi melalui penayangan video kepada para santri dengan LCD Proyektor yang berisi tentang kepribadian santri dalam

kehidupan sehari-hari. Misalnya animasi membantu orang tua, berkata sopan kepada orang yang lebih tua, bisa menahan amarah, tidak suka bertengkar kemudian segala hal yang menerapkan pribadi santri yang baik di rumah maupun di madrasah. Setelah itu, guru meminta para santri untuk menyimak video tersebut. Kemudian, guru memberikan kesempatan santri untuk bertanya jika ada yang belum dipahami. Terlihat dari pelaksanaan yang telah direncanakan tersebut bahwa guru memberikan nilai-nilai kepribadian yang baik kepada para santri melalui video yang memberikan pesan-pesan menjadi pribadi yang baik supaya dapat dicontoh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada tahapan penutup, guru selalu memberikan tugas kepada para santri. Sebelum guru mengakhiri pembelajaran guru juga mencantumkan batasan waktu pengumpulan tugas. Guru juga mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan yang dilakukan di madin. Seperti sholat berjamaah dan juga mengaji. Semua itu bertujuan supaya para santri mampu mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik lagi.

2) Kegiatan Pembiasaan

Salah satu strategi pengembangan kepribadian santri dalam pembelajaran di MDTA Hidayatul Islam adalah melalui transformasi budaya madrasah. Kegiatan pembudayaan dan pembiasaan para santri selama belajar di madrasah maupun di rumah diarahkan untuk mengembangkan kepribadian santri sehingga secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan kepribadian yang dilaksanakan oleh madrasah. Pembudayaan dan pembiasaan tersebut tertuang menjadi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram.⁹⁸

a) Kegiatan Rutin

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Pada kegiatan rutin yang dilaksanakan di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis

⁹⁸ Sofan Amri dan Umi Athelia Kurniati, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Dalam Teori, Konsep Dan Analisis* (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2013), 23.

Ponorogo untuk mengembangkan kepribadian santri pada masa belajar di madrasah maupun dirumah yaitu dengan selalu mengontrol santri melalui komunikasi yang efektif. Kegiatan tersebut melalui sholat ashar berjamaah sebelum pembelajaran, murojaah atau mengulang hafalan secara berkelompok dan juga melaksanakan sholat fardhu berjamaah di masjid.

Pembiasaan rutin tersebut merupakan hal penting yang dibiasakan dan dilakukan secara konsisten oleh para santri dalam mengembangkan kepribadian santri, kemudian secara otomatis amaliyah-amaliyah yang sudah terbiasa tersebut akan berangsur mengembangkan kepribadian baik dalam diri santri.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dalam pembelajaran di madrasah diniyah dengan menintegrasikan pesan-pesan terkait kepribadian muslim yang baik ke setiap proses pembelajaran. Para santri terkadang ditontonkan sebuah video yang berkaitan tentang kepribadian muslim seperti tidak marah-marah, mau saling berbagi, berbicara sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan lain-lain. Hal ini memberikan dampak positif bagi kepribadian santri di madrasah maupun di rumah. Penguatan yang diberikan

guru kepada para santri dalam satuan pendidikannya, rumahnya dan lingkungan masyarakatnya untuk dapat membiasakan diri berperilaku yang baik sehingga lama-lama kepribadian dalam diri santri akan berkembang menjadilebi baik melalui proses intervensi.

Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

c) Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo meliputi kegiatan tahunan dan semester yang telah terjadwal sesuai kalender akademik. Kegiatan tahunan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah berupa wisuda akhirussanah yang diisi dengan munaqosyah dan penyerahan raport kepada wali santri. Berkenaan dengan kegiatan semester MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo melaksanakan kegiatan PTS dan PAS yang berlangsung di madrasah yang dipantau langsung oleh guru. Penilaian ujian dilakukan dalam bentuk ujian tulis dan juga ujian lisan.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bergerak dalam suatu sistem yang saling berkesinambungan dalam proses pendidikan secara menyeluruh, termasuk pada pengembangan kepribadian. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pramuka dan muhadhoroh.

Pelaksanaan pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam ini berintegrasi dengan seluruh kegiatan di MDTA mulai dari adanya kegiatan pembelajaran, Kegiatan pembiasaan dan juga kegiatan ekstrakurikuler.



BAB V

EVALUASI PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN SANTRI

A. Deskripsi Data Evaluasi Pengembangan Kepribadian Santri

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan program yang digunakan untuk menentukan hasil serta tindak lanjut suatu program. Bentuk evaluasi program pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo dijabarkan sebagai berikut:

1. Penilaian Guru

Bentuk evaluasi yang dilakukan guru-guru adalah evaluasi kelas melalui catatan guru terhadap para santri. Hal tersebut disampaikan Ustadzah Siti Mahmudah sebagai berikut:

“Kita pakai catatan manual diawal, pokok kalau ada kejadian ataupun sikap dari santri kami yang sekiranya itu memang butuh tindak lanjut untuk diperbaiki langsung saja kita catat.”⁹⁹

⁹⁹ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

Hal tersebut disepakati oleh Ustadz Iman Nurdin melalui pernyataan berikut.

“Ya guru-guru harus punya catatan penilaian santri karena itu bagian dari evaluasi santri di Madin.”¹⁰⁰

Dan diperkuat melalui pernyataan Ustadzah Ima berikut.

“Saya merekap hasil catatan-catatan guru. Saya input manual deskripsi itu. Kalau sekarang mengikuti rapot sekolah formal modelnya seperti rapot K13 sebenarnya ada nilai sikapnya tapi menurut saya agak sedikit repot karena kalau sekiranya ada catatan-catatan terkait santri, harus menyelipkan kertas tambahan. Karena kalau tidak begitu, kadang itu orang tua kurang memperhatikan.”¹⁰¹

Dari hasil observasi di kelas, guru-guru selalu memperhatikan perilaku santri baik maupun yang perlu diperbaiki. Selain dari catatan guru, hasil evaluasi sebenarnya juga bisa dilihat dari buku pelanggaran tata tertib. Pada bagian ini, fungsi buku catatan pelanggaran tata tertib kurang konsisten digunakan karena kebanyakan tidak ada tindak lanjut.

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

¹⁰¹ Imarotul Hayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

2. Rapat evaluasi internal

Rapat evaluasi internal ini dilakukan setiapakhir semester untuk mengukur ketercapaian rencana serta pelaksanaan selama satu semester sekaligus merancang program semester selanjutnya. Pentingnya rapat evaluasi internal ini disampaikan oleh kepala MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo sebagai berikut.

*“Semua guru saya himbau pada rapat ini khususnya semua wajib hadir karena ini menjadi rapat penentu untuk semester yang akan datang.”*¹⁰²

Sependapat dengan Kepala MDTA, Usatadzah Ima berpendapat sebagai berikut.

*“Untuk evaluasinya yang tentu kita lakukan pada akhir seemester sebelum liburan semester. Pembahasannya ya cukup banyak mulai dari ketrampilan program, evaluasi dalam KBM sampai dengan saran-saran untuk membangun MDTA lebih baik lagi.”*¹⁰³

Ustadzah Siti juga menambahkan mengenai rapat evaluasi internal sebagai berikut.

“Rapat evaluasi internal diakhir semsterini kadang membahas juga tebbtan hasil rapot santri ataupun kalau ada saran ataupun kritikan wali

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Ibid.

santri yang disampaikan kepada guru pada saat mengambil rapor."¹⁰⁴

Selain dilakukan rapat evaluasi internal, yang membahas ketercapaian proses, rapat evaluasi juga dilakukan terkait pengembangan kepribadian santri di MDTA. Agenda rapat ini khusus dilakukan karena dalam penilaian pengembangan kepribadian santri ini harus melibatkan semua warga madrasah.

Pelaporan pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo dilakukan oleh Kepala MDTA dan Stakeholders. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Iman Nurdin berikut.

*“Evaluasi pengembangan kepribadian santri itu kita laksanakan pada forum besar yang melibatkan para stakeholders madrasah juga.”*¹⁰⁵

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil evaluasi program yang telah dilaporkan pihak MDTA dan disetujui oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Pada laporan tersebut dijabarkan kekurangan, kelebihan, kesempatan, serta tantangan yang dihadapi MDTA selama melaksanakan pengembangan kepribadian santri.

¹⁰⁴ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

¹⁰⁵ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

B. Analisis Evaluasi Pengembangan Kepribadian Santri

Dari hasil uraian data mengenai evaluasi pelaksanaan pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo peneliti dapat menganalisa bahwa pengamalan panca jiwa pondok sebagai pondasi dasar pengembangan kepribadian santri memang sangat cocok diterapkan di lembaga pendidikan maupun dilingkungan pesantren murni. Hal ini disebabkan karena dimasyarakat maupun pondok, subjek pelaksana panca jiwa benar-benar menjalani kehidupan penuh setiap hari dilingkungan tersebut. Berbeda dengan di madrasah yang notabene hanya sementara waktu saja. Pelaksanaan panca jiwa di lingkungan sekolah memang memerlukan sebuah perlakuan dan pengawasan khusus. Kendala yang terjadi selama ini seperti yang disampaikan dan diuraikan pada hasil wawancara bahwa pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai panca jiwa masih dirasa kurang. Pengawasan disekolah maupun pengawasan oleh wali murid pun juga belum maksimal.

Oleh karena itu, seharusnya lembaga memusyawarahkan arah dan tujuan dari penerapan panca jiwa ini di sekolah dan bekerja sama dengan

seluruh stakeholder termasuk wali murid agar pengamalan dan pengawasannya bisa lebih maksimal. Pemberian tugas terkait panca jiwa untuk kehidupan sehari-hari/ dimasyarakat juga perlu dilakukan sembari terus dilakukan monitoring melalui buku penghubung atau yang lainnya. Sehingga pola panca jiwa yang semula hanya bisa maksimal diterapkan di pesantren bisa diamalkan sepenuhnya di tingkat madrasah diniyah.



BAB VI

DAMPAK MANAJEMEN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN SANTRI

A. Deskripsi Data Dampak Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri

Dampak manajemen pengembangan kepribadian santri khususnya pada madrasah diniyah sangat banyak sekali, yaitu untuk menanamkan dan membiasakan santri untuk sholat tepat 5 waktu, bersikap yang baik kepada siapapun dan juga membiasakan santri agar selalu memiliki kepribadian yang baik. Salah satu dampak manajemen pengembangan kepribadian terdapat pada perubahan sikap yang dimiliki oleh santri MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo menjadi lebih baik lagi. Berkaitan dengan dampak dari manajemen pengembangan kepribadian terdapat perubahan yang cukup jelas pada sikap santri yang disampaikan oleh ustadz Iman Nurdin:

“Kalau perubahan yang cukup jelas itu pada perubahan sikapnya, lebih sopan terhadap orang lain ke kakak pembinanya, ke bapak ibu guru di madrasah. salah satu program pengembangan kepribadian ini melalui kegiatan pramuka begitu

ya, dipramuka penerapan adab terhadap orang tua lebih keras daripada di madrasah diniyahnya. Kemudian lebih berani, maksude karena di pramuka semuanya bergantian ditunjuk untuk menjadi pemimpin upacara, jadi ketika pas waktu di kelas di madrasah itu pas ditunjuk disuruh memimpin doa dia berani tidak malu-malu, tidak terlambat datang ke madrasah. Alhamdulillah sekarang ada perubahan saat pelajaran maupun pas materi di pramuka itu sudah berkurang ramenya, mungkin ada satu atau dua anak tidak banyak.”¹⁰⁶

Program atau kegiatan pengembangan kepribadian tersebut memberikan dampak pada kesiapan dalam mengikuti pembelajaran di kelas sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Siti Mahmudah Hidayati:

“Yang pertama ya, yang paling berdampak yang paling terlihat itu tambah aktif ya, terus menumbuhkan semangat untuk belajar di hari hariberikutnya. misalnya hari ahad sudah ada kegiatan pramuka biasanya anak-anak itu datang lebih awal di hari seninnya dan semangat belajarnya bertambah.”¹⁰⁷

Pada sisi yang lain juga memberikan dampak perubahan sikap pada keaktifan santri setelah mengikuti

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

salah satu kegiatan pengembangan kepribadian seperti yang disampaikan oleh ustadzah Ulfah:

“Mereka itu yang menonjol perubahannya itu salah satunya pada sikapnya yang dulu sebelum adanya program pengembangan kepribadian ini mereka sueneng gojek an dan selalu menghindar ketika hendak dinasehati. Slain itu pun sejauh ini mereka setelah adanya manajemen pengembangan kepribadian ini banyak perilaku-perilaku dari santri yang menjadi lebih baik”¹⁰⁸

Program-program MDTA Hidayatul Islam ini lebih kepada pengembangan kepribadian santri dan juga memberikan banyak pengalaman bagi santri terkait bersikap di lingkungan masyarakat, memiliki kebiasaan baik untuk selalu sholat 5 waktu secara istiqomah. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Zulfa ‘Urwatil Wutsqo:

“Setelah adanya program-program yang memang di khususkan untuk memonitoring kepribadian merekaalhamdulillah sejauhini banyak sekali perubahan baiknya, mereka mulaibisa bersikapsopan dan santun kepada guru, teman dan juga tetangga madin ya walaupun memang

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Mario Ulfah (Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), Agustus 2022, 1.

ada juga yang masih perlu pendampingan lagi namun tidak banyak.”¹⁰⁹

Dampak pengembangan kepribadian di MDTA Hidayatul Islam dalam pembelajaran adalah menambah wawasan kepada santri terkait budaya lingkungan, meningkatkan kreativitas santri dan terinternalisasinya nilai-nilai kepribadian yang baik berbudaya lingkungan seperti tidak apatis dengan lingkungan sekitar, berani tanggung jawab, disiplin dan juga jujur.” Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Iman Nurdin:

“Alhamdulillah yasekarang mereka itubisa sedikit peka dengan masyarakat kalau ada cara maulid an seperti itu mereka walaupun masih usia SD ya berani naik panggung kalau dimintai tolong untuk tampil atau membacakan ayat suci Al-Qur’an.”¹¹⁰

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadzah Siti Mahmudah Hidayati:

“Mereka ini unik, ada yang dulu malu-malu suka usil dengan temannya tapi kalau diatnya tidak

¹⁰⁹ Wawancara Dengan Zulfa 'Urwatil Wutsqo (Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

¹¹⁰ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

mau mengakui, ada juga yang malah nangis, padahal masih ditanya, hehee.. sekarang alhamdulillah mereka sedikit demi sedikit bisa berani jujur mengakui kesalahan kalauberbuat salah.”¹¹¹

Dampak yang diperoleh tersebut tentunya lebih mengarah pada banyak hak yang positif, seperti tertanamnya nilai-nilai kepribadian yang baik dalam kepekaannya terhadap lingkungan sekitar diantaranya adalah nilai cinta kebersihan dibuktikan dengan santri mau bergotong royong membersihkan lingkungan Madin ,nilai disiplin (para santri masuk tepat waktu dan memulai aktivitas sesuai dengan instruksi ustadz/ah), nilai tanggung jawab (para santri mau menyelesaikan semua tugasnya walaupun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan ustadz/ahnya), nilai kerjasama (para santri terbiasa kerjasam dalam menyelesaikan tugas dari kakak pembina pramuka, misalnya pada waktu diberi tugas membuat pionering), nilai kreativitas (para santri membuat kreasi penampilan dengan dengan gaya mereka masing-masing pada sesi kegiatan tahniah di kegiatan muhadhoroh), nilairasa ingin tahu (santri dengan antusias

¹¹¹ Siti Mahmudah Hidayati, Pelaksaaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, 1.

mengikuti kegiatan pramuka dan mempraktikkannya sampai hasil karyanya dapat diperagakan dengan baik).hal ini disampaikan oleh ustadzah Zulfa ‘urwatil Wutsqo:

“Banyak sekali dampak positifnya, mulai dari rajin bergotong royong bersih bersih madin, mulai diisplin tepat waktu, tidak banyak beralasan kalau dikasih tugas, mau bekerjasama juga kalau ada tugas kelompok, mereka juga suka sekali berkreasi misalnya pada acra muhadhoroh itu ada sesi kegiatan tahniah nah itu isinya kreasi murni dari santri, ada yangberani baca puisi, drama atau pun membuat penampilan lainnya, mereka juga antusias dan lebih semangat belajar, apalagi kalausedang ada kegiatan pramuka.”¹¹²

Setelah mengikuti kegiatan pengembangan kepribadian dan pembelajaran yang berhubungan dengan kepribadian yang baik, santri merasa senang untuk belajar di Madin, bersikap lebih santun terhadap ustadz/ah dan juga teman serta bisa memilikikepekeaan lebih dalam bermasyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Iman Nurdin selaku kepala MDTA Hidayatul Islam Jintap :

¹¹² Wawancara Dengan Zulfa ‘Urwatil Wutsqo (Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

“Bersyukur sekali program pengembangan kepribadian ini terlaksana sampai sekarang, dulu memang belum nampak efeknya namun hari ini begitu luar biasa, banyak kebaikan yang berkembang, dan kemajuan santri begitu pesat mulai dari semangat belajarnya di Madin, sikapnya sopan dan santun serta mereka juga tidak apatis kalau ada kegiatan bermasyarakat”¹¹³

B. Analisis Dampak Manajemen Pengembangan Kepribadian Santri

Kepribadian yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan, keinginan akan kebaikan, dan perilaku yang baik, yang membutuhkan kebiasaan berpikir yang baik, kebiasaan hati yang baik, dan kebiasaan perilaku yang baik.¹¹⁴ Ketika kepribadian berkembang sepanjang hidup, ia akan membentuk kehidupan moral dengan mengintegrasikan nilai-nilai, emosi, dan gaya hidup dengan perilaku yang baik, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Pengembangan kepribadian anak bangsa merupakan pilar utama pembangunan nasional. Artinya, setiap usaha pembangunan bangsa harus selalu bertujuan

¹¹³ Wawancara Dengan Iman Nurdin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 1.

¹¹⁴ Thomas Lickona, *Education For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, 3 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82–100.

untuk memberikan dampak positif bagi pembangunan karakter bangsa. Meskipun pengembangan kepribadian efeknya belum terlihat secara langsung, namun dalam jangka pendek atau panjang akan berdampak besar pada perubahan individu warga negara dan moral serta martabat suatu bangsa.

Dampak manajemen pengembangan kepribadian ini sangat banyak sekali, yaitu untuk menanamkan dan membiasakan para santri untuk selalu peka terhadap lingkungan sekitar, besikap sopan dan santun, berani tanggung jawab, disiplin dan juga berani jujur. Seperti santri berani ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarkatt,mulai dari membantu menyiapkan acara, mengisi acara tampil di depan bahkan sampai membantu acara tesebut sampai tuntas sehingga tertanam nilai kepribadian yang baik. Nilai kepribadian tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan di madin maupun di rumah dengan dukungan orang tua.

Pengembangan kepribadian melalui program-program madrasah diniyah membawa perubahan kepada santri. Selain itu, santri banyak mendapatkan pengalaman terkait kegiatan bermasyarakat yang dapat dilakukan di madrasah diniyah maupun di luar madrasah diniyah.

Pembiasaan untuk memiliki akhlak yang baik tersebut tentu berawal dari kepribadian yang baik dari dalam diri santri.

Terkait dengan program pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam juga memberikan dampak diantaranya adalah menambah wawasan kepada santri terkait kegiatan bermasyarakat, meningkatkan kreativitas santri dan terinternalisasinya nilai-nilai kepribadian yang baik seperti tidak apatis terhadap masyarakat, berani tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, cinta kebersihan, disiplin dan juga jujur.

Dampak yang diperoleh tersebut tentunya lebih mengarah pada banyak hak yang positif, seperti tertanamnya nilai-nilai kepribadian yang baik dalam kepekaannya terhadap lingkungan sekitar diantaranya adalah nilai cinta kebersihan dibuktikan dengan santri mau bergotong royong membersihkan lingkungan Madin ,nilai disiplin (para santri masuk tepat waktu dan memulai aktivitas sesuai dengan instruksi ustadz/ah), nilai tanggung jawab (para santri mau menyelesaikan semua tugasnya walaupun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan ustadz/ahnya), nilai kerjasama (para santri terbiasa kerjasam dalam menyelesaikan tugas dari

kakak pembina pramuka, misalnya pada waktu diberi tugas membuat pionering), nilai kreativitas (para santri membuat kreasi penampilan dengan dengan gaya mereka masing-masing pada sesi kegiatan tahniah di kegiatan muhadhoroh), nilairasa ingin tahu (santri dengan antusias mengikuti kegiatan pramuka dan mempraktikkannya sampai hasil karyanya dapat diperagakan dengan baik).

Setelah mengikuti program pengembangan kepribadian, dampak santri yang dirasakan adalah santri merasa senang belajar di madraasah diniyah menjadi orang yang bermanfaat, selain itu santri dapat terlatih untk menjadi pribadi yang berani bertanggung jawab, disiplin dan jujur.

Dampak-dampak yang didapatkan dari manajemen pengembangan kepribadian santri di atas ini merupakan usaha keras dan proses yang tidak sia-sia, karena dampak pengembangan kepribadian ini tidak hanya berdampak dalam jangka pendek, namun dampak ini akan membawa dampak jangka panjang. Dampak akan membawa perubahan karakter santri khususnya tentang menjadi orang yang taat, baik dan bermanfaat, selain itu dengan pengembangan kepribadian akan membantu santri untuk

selalu bertumbuh dan berkembang dalam kebaikan. Ini tentunya akan membawa dampak yang besar.

Dampak tersebut dirasakan tidak sebatas internal saja, namun juga secara eksternal. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan instansi lain terkait mengembangkan kepribadian baik melalui kegiatan pramuka yang dibina langsung oleh ustadz pembina dari PM Darussalam Gontor. Menanam kepribadian baik melalui sikaap-sikap kecil dalam keseharian terdampak secara langsung, namun hal ini juga dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kegiatan pengembangan tersebut juga dilakukan di lingkungan madrasah diniyah dengan melibatkan semua warga madrasah diniyah dan yang lebih utama melibatkan santri untuk bersikap baik sehingga lingkungan madrasah diniyah menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk belajar. Dampak seperti ini merupakan dampak yang nyata adanya pengembangan kepribadian santri di madrasah diniyah.

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti paparkan dalam bab sebelumnya melalui data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan triangulasi dalam proses kegiatan pelaksanaan, evaluasi dan implikasi di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen pengembangan kepribadian santri terintegrasi dalam manajemen madrasah diniyah secara umum.

Pengelolaan pada program pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo meliputi tahap pelaksanaan, tahap evaluasi atau pemantauan dan tahap implikasi atau dampak. Hasil temuan penelitian yang telah dilakukan di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo menunjukkan hasil sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pengembangan kepribadian santri MDTA Hidayatul Islam dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai panca jiwa pondok sebagai kepribadian muslim yang baik dalam kegiatan

pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Evaluasi pengembangan kepribadian santri MDTA Hidayatul Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai panca jiwa pondok membutuhkan bimbingan dan kontrol penuh dari sinergi antara guru, walisantri dan masyarakat agar santri terbiasa berkepribadian muslim (menerapkan panca jiwa pondok) dimanapun dan kapanpun secara mandiri dan tanpa pengawasan manusia. Hal inilah yang sampai saat ini masih menjadi evaluasi bagi lembaga MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo untuk lebih dimaksimalkan lagi
3. Dampak dari pengembangan kepribadian santri di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo sudah terlaksana dengan baik pengembangan kepribadian santri dengan mengintegrasikan nilai-nilai panca jiwa pondok tergambar jelas dapat terlaksana dan dapat memberikan dampak baik dalam perilaku keseharian baik itu secara hubungan manusia dengan manusia (hablum minannnas) ataupun hubungan manusia dengan sang khaliq(hablum minalloh) dapat tercermin, kegiatan membaca al-Quran dan

menghafalkan al-Quran, dari kebiasaan membaca dengan benar menjadikan para peserta didik memiliki kebiasaan akhlakul karimah, orang tua peserta didik merasa bangga dan senang dengan keikutsertaan putranya di MDTA ini karena hasilnya sudah nyata dirasakan, anaknya termasuk siswa terampil dan berani mengambil peran dalam acara masyarakat, misalnya pembacaan tilawah pada acara maulid Nabi Muhammad SAW.

B. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti akan memberikan masukan demi eksistensi dan kemajuan lembaga tersebut, antara lain.

1. MDTA Hidayatul Islam perlu membentuk organisasi panitia penguatan pengembangan kepribadian untuk menguatkan nilai-nilai karakter di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo sehingga dalam pengelolaan manajemen pengembangan kepribadian MDTA Hidayatul Islam semakin efektif dan efisien.
2. MDTA Hidayatul Islam harus selalu menunjukkan komitmen yang tinggi untuk senantiasa melakukan

inovasi-inovasi yang baru dalam melaksanakan program pengembangan kepribadian.

3. MDTA Hidayatul Islam terus berupaya membangun komunikasi dan melakukan kerjasama dengan dengan pihak-pihak terkait untuk terus mengembangkan pengembangan kepribadian guna memajukan MDTA Hidayatul Islam tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaiful Bahri. Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember, pukul 16.00 WIB 2022.
- Ahmadi, Abu, dan Munawar Sholeh. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Amri, Sofan, dan Umi Athelia Kurniati. Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah Dalam Teori, Konsep Dan Analisis. Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2013.
- Angfiudin. Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember, pukul 16.00 WIB 2022.
- Arikunto, Suharsimi. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Badrudin. Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bloom, Benjamin Samuel, Peter Airasian, Kathleen Cruikshank, Richard Mayer, Paul Pintrich, James Raths, dan Merlin Wittrock. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Longman, 2001.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. Qualitative research for education: an introduction to theories and methods. 5th ed. Boston, Mass: Pearson A & B, 2007.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. Introduction to Qualitative Research Methods: A

- Phenomenological Approach to the Social Sciences. New York: Wiley, 1975.
- Ekaterine, Gulua, dan Kharadze Natalia. "Impact of Time Management on Personal Development of Master's Degree Students." *European Journal of Social Sciences Education and Research* 11, no. 2 (10 Juni 2017): 110. <https://doi.org/10.26417/ejser.v11i2.p110-118>.
- Fathurrohman, Pupuh. Pengembangan pendidikan karakter. Cetakan kesatu. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Fauzi, Anis, dan Cecep Nikmatullah. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (26 Oktober 2016): 157–78. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.763>.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hasibuan, Malayu S. P. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hersey, Paul. Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources. Jakarta: Erlangga, 1994.
- III, John A. Wagner, dan John R. Hollenbeck. Organizational Behavior: Securing Competitive Advantage. Routledge, 2009.
- Imarotul Hayati. Pelaksaaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00 WIB 2022.
- Jaelani, Fauzan. "Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik di Pesantren Al Matuq Sukabumi," 29 Januari 2020.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49829>.

- Kartini. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni, 1980.
- Kegiatan Pembelajaran. *Observasi di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo*, Desember , Pukul 16.00 WIB 2022.
- Lowry, Janet Huber. “Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis’ by Lofland & Lofland (Book Review).” *International Social Science Review* 70, no. 3 (1995): 118-.
- Lynn, Laurence E. “Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results through Responsive and Naturalistic Approaches: By Egon G. Guba and Yvonna S. Lincoln. San Francisco: Jossey-Bass, 1981, 423 Pp., \$17.95 (Hardcover).” *Evaluation and Program Planning* 6, no. 1 (1983): 77–78. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(83\)90047-2](https://doi.org/10.1016/0149-7189(83)90047-2).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Nurul Adhayati. *Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah*, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.45 WIB 2022.
- Pakpahan, Poetri Leharia, dan Umi Habibah. “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character

- in Forming Student's Religious Character." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (10 Januari 2021): 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>.
- RI, Setjen DPR. "J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat." Diakses 30 Juli 2022. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Rojii, Muhammad, Istikomah Istikomah, Choirun Nisak Aulina, dan Imam Fauji. "Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (29 Oktober 2019): 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>.
- Septiani, Novia. "Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.4989>.
- Singorejo, Ibnu. "Posisi Madrasah Diniyah Takmiliyah pada Pendidikan di Indonesia." *pontren.com* (blog), 11 November 2019. <https://pontren.com/2019/11/11/posisi-madrasah-diniyah-takmiliyah-pada-pendidikan-di-indonesia/>.
- Siti Mahmudah Hidayati. *Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah*, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00 WIB 2022.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Sudjana, Djudju, dan H. D. Sudjana S.". *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya*

- Manusia. Falah Production, 2000.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sujianto, Agus. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Supriyanto. Pelaksanaan Pengembangan Kepribadian Santri Di Lembaga Madrasah Diniyah, Wawancara, di MDTA Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo, Desember , pukul 16.00 WIB 2022.
- Suryana, Yaya, Dian Dian, dan Siti Nuraeni. "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 2 (24 Juni 2019): 103–13. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>.
- Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Vallone, Federica, Elena Dell'Aquila, Pasquale Dolce, Davide Marocco, dan Maria Clelia Zurlo. "Teachers' Multicultural Personality Traits as Predictors of Intercultural Conflict Management Styles: Evidence from Five European Countries." *International Journal of Intercultural Relations* 87 (Maret 2022): 51–64. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.01.006>.
- Wade, Carole, dan Carol Travis. *Psikologi*, Edisi 9, Jilid 1. Diterjemahkan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Rohinah M. Noor. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Wawancara Dengan Iman Nuridin (Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Hidayatul Islam Jintap Jetis Ponorogo), 2 Februari 2022.
- Wilcox, Lynn. *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Dirjen Pembinaan

Kelembagaan Agama Islam, 1986.
Zulkifli. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2006.



